

**ALLUNG,DUNI DAN ERONG SEBAGAI
SALAH SATU MEDIA PENGUBURAN PADA
GUA – CERUK DI SULAWESI SELATAN
(Pendekatan Etnoarkeologi)**



**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mengikuti Ujian Skripsi Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Budaya
Pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH:

F A I Z

F 611 02 013

**JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur saya panjatkan kepadaNya Yang Maha Mengetahui segala sesuatu tanpa batas. Tentu dengan ridha dan berkahNya, sehingga saya akhirnya sampai pada langkah akhir dalam menempuh pendidikan perkuliahan demi pencarian gelar ke-sarjana-an di Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah akhir jaman Muhammad SAW pembawa ajaran Islam demi pencarian kebenaran ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an.

Ide Penelitian dan penulisan skripsi tentunya tidak akan dapat terangkum dan mencapai titik puncaknya dalam wujudnya sekarang, tanpa keterlibatan beberapa pihak. Telah banyak pihak yang telah meluangkan waktunya dalam hal diskusi lepas untuk memperoleh pemahaman gagasan penelitian hingga proses penyelesaian tugas akhir dapat tercapai sesuai dengan kaidah disiplin ilmu arkeologi, sehingga saya merasa sangat berutang kepada semua pihak, baik individu maupun institusi yang telah terlibat entah secara keterpaksaan ataupun kerelaan hati. Semoga semuanya akan terbalas dengan amalan yang lebih baik bagi kita semua di kemudian hari.

Tidaklah dapat saya bayangkan seandainya tidak mendapat bantuan, perhatian, dukungan serta uluran tangan dari berbagai pihak, sejak pertama kali menginjakkan

kaki dalam dunia arkeologi sampai akhir penyelesaian skripsi ini. Mungkin inilah saat yang tepat bagi saya untuk merendahkan hati sedalam-dalamnya dan memberikan rasa hormat setinggi-tingginya dengan mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada mereka yang telah memberi solusi dan ide-ide rasional dikala saya terjepit dalam ketidak berdayaan.

Pertama-tama, saya ingin menghaturkan terima kasih kepada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Rasa hormat, bangga dan ucapan terima kasih terkhusus saya haturkan kepada bapak **Drs. Iwan Sumantri, M.A (Kak Iwan)** selaku penasihat akademik angkatan 2002 dan dosen arkeologi sehingga banyak memperoleh pengetahuan arkeologi secara teori maupun lapangan serta pengalaman yang tidak terhingga dalam “pendidikan mental” yang telah beliau berikan kepada saya sejak pertama kali mengenal beliau hingga saat ini terutama pengalaman bersepedanya (bike to work) yang membuat saya tertarik untuk mengembangkannya ke dalam konsep pengelolaan wisata dan budaya “tour to sites archaeology” di Sulawesi Selatan. Kepada Bapak **Drs. Akin Duli, M.A** selaku pembimbing I yang mengoreksi setiap redaksional dan mengarahkan penulis akan sistematika analogi etnoarkeologi serta penjelasan dan penempatan data penelitian ini agar lebih detail dan Bapak **Muhammad Nur, S.S (Kak Nur)** selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya dalam hal alur metode penulisan dan penelitian

etnoarkeologi, meskipun sedang menempuh studi akhir S2 arkeologinya di Universitas Gadjah Mada.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak **Dr. Anwar Thosibo** selaku ketua jurusan arkeologi Fakultas Ilmu Budaya. Ibu **Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si** selaku sekretaris jurusan yang telah mendidik dan mengajar selama di bangku perkuliahan, saya ucapkan banyak terima kasih. Kepada staf pengajar dan akademik pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Bapak **Drs. Harun Kadir**, Ibu **Dra. Ida Suati Harun**, Ibu **Dra. Khadijah Thahir Muda, M.Si**, Ibu **Dra. Rosmawati, M.Si**, Kanda **Supriadi, S.S**, Kanda **Yadi Mulyadi, S.S** saya ucapkan banyak terima kasih kepada mereka untuk materi kearkeologian yang telah diberikan. Selain itu, saya ucapkan terima kasih juga kepada mereka yang menjadi pengajar arkeologi diluar institusi jurusan, Bapak **Drs. Andi Muhammad Said, M.A.** yang menjadi orang pertama memberikan diskusi dan pengarahan terhadap ide penelitian ini dan kepada Bapak **Drs. Muhammad Ramli** saya ucapkan terima kasih.

Saluuut dan terima kasih saya ucapkan buat teman hidup selama bermahasiswa sekaligus sebagai tim peneliti yang telah bersusah payah melakukan perjalanan jauh dan pendakian berkilo-kilometer di saat pencarian dan pencatatan deskriptif untuk setiap temuan. Menembus hutan belukar situs Batu Baba di Selayar tak menjadi rintangan, bagi mereka. Sahabat seperjuangan dan seangkatan selama berlembaga di

KAISAR Mubarak A. Pampang (Barak), thanks' untuk foto data situs Pasea Ara di Bulukumba serta tempat nginap di kost-an sepupu ta' di Benteng (kapan nikah???). **Mawardi (Ardi)** dimanakah kau berada kini? Kenapa langsung menghilang setelah penelitianmu di situs Silolo, Selayar (terima kasih bosku, sudah mau menampungkan kami di rumahmu selama penelitian). Adinda **Hadi Saputro (Hadi)** yang “ngos-ngosan” selama perjalanan ke situs Batu Baba. **Nur** “guriting slash yang montok” **Fajriani, S.S (Ani Guriting)** yang telah meminjamkan motornya selama penelitian di Selayar.

Saudara-saudariku se-angkatan LANDASSTULAR XII di 2002 arkeologi yang sudah sarjana dan belum (akhirnya saya sarjana mi juga di'), buat “Maharaja Puang Bosku” **Andi Oddang** yang selalu memberikan spirit, membuat “ucing-ucing”, berjuang hidup dan mati untuk mencari dana PIAMI XI di kota megapolitan Jakarta, dan “Permaisurinya” **Yusriana (Ana), S.S** yang menjadi teman diskusi sekaligus “pembimbing lepasku” saat saya tidak berdaya dengan etnoarkeologi dan mengingatkan kembali dasar-dasar pengetahuan arkeologi yang hampir terlupakan (pembimbing lepasku anne kaueh...), **Dewi “Meta” Susanti, S.S**, yang tidak henti-henti memberikan supportnya untuk cepat sarjana sekaligus orang yang pertama kalinya menyuruhku membeli minyak tanah di Dg. Bonto (lucu juga ya kalo saya bawa jerigen minyak tanah) hehehe...., “Puang Bos” **Andi Jusdi, S.S (Anjus)** dan **Abdullah, S.S (Doel)** terima kasih banyak sudah menyelesaikan gambar-gambar

skripsiku sampai harus begadang sampai pagi (bantuanmu tidak akan pernah saya lupakan), **Linda Siagian, S.S (Butet)**,*assulu ko punda' antama ko dare*, kapan neh di lamar ???, **Muzakkir A.M, S.S (Akkir)** “infus ka’ dokter....”, Bu **Andini Perdana, S.S (Dini)** sampai ketemu di Istana Negara Presiden ya....., **Syamsir Bachrir (Cicy)** yang selalu menggebu-gebu dengan ide-ide yang baru dalam pengembangan wawasan pengetahuannya (tapi ingat bos, perbedaan pendapat itu wajar dan apa yang kita ketahui belum tentu orang ketahui dan begitu pun sebaliknya), **Syanti Nurnarifah, S.S (Ibol)**, **Andi Dian Savitri, S.S (Dian)**, **Yulianti Aliah, S.S (Bitti’)**, **Dewi Rostia, S.S, (Ao’)** sorry belum saya tepati janjiku gantikan cincinmu, **Affandi Syarif, S.S (Fandi)** katanya sudah jadi guru ya?, **Asdani, S.S (Jhon)** bagaimana dengan perkembangan industri tembakaunya di Raha?, **Nellywati, S.S (Chaty)** semoga bahagia selalu, **Irwansyah B. Zese, S.S (Harmoko jilid 2)**, kayaknya jadi kepala dinas pariwisata mako di’ di kampungmu, **Iwan Umar, S.S (Iwan)** semoga lulus jadi Cpns di Tarakan bos, **Sofia Farid (Ophie)**, tetap semangat untuk meraih gelar sarjanamu bos, **Nur Hasanah (Noge)** “ko ujian selesaikan sudah ko pu skripsi, supaya ko sarjana sama dorang samua ko pu teman”, **Perlin Bubun**, apa kabarnya sola’?, **Chaeril (Golla)** salah satu “pentolan” team uching yang jadi “rakyat miskin kota” (miskin-miskin bos tapi cara-cara intelektual tetap perlu di kedepankan), dan **Akbar** tetap smangat (kawan sejawat ujian meja anne kaueh...).

Kepada senior-senior alumni di Arkeologi Unhas, **Muhammad Iqbal S.S**,
(Ka' Iqbal) Saluuuut buat IASmo (persoalan dallenya ji kanda), **Rahmansyah S.S**
(Ka' Manca) yakinlah IKRAR pasti menang..... (sebuah kerjasama politik yang
tidak akan pernah saya lupakan), **Ka' Yudi, Ka' Bo, Ka' Gideon, Ka' Pay** teman
senasibku saat hilangnya motor Fiz-Rnya Iwan Umar, **Ka' Iswadi, Ka' Ilo, Sukesh,**
Ippang dan Alm.**Vita Aprianty** semoga amal ibadahmu di terima di sisiNya, Amin.
Thanks To All atas pengalaman dan kerjasamanya dalam berlembaga di KAISAR masa
“keemasannya”.

Adinda seperjuangan di lembaga KAISAR, bersama kita berjuang, berjuang
untuk idealisme lembaga yang hampir punah tergilas oleh zaman, angkatan 2003 –
2006, **Fardi (Guriting), Dinda Basran, Nono, Iccang, Iphul, Arif, Ara, S.S, Devi,**
S.S, Junior (Azhar Tanwir), Ammank, Imho, Rian, Mark, Inonk, Ambu, Adi,
Febi, Nia, Iffa, Lendra, Kete', Hokma (Nyong), Chalid, Nanang serta adik-adik
2007 – 2008 yang tidak sempat saya sebutkan namanya, bersemangatlah dalam
berjuang dan membangun “**Bina Bakti Arkeologi Jaya**”.

Tidak lupa juga saya ucapkan rasa terima kasih kepada yang telah menemani
selama masa bergelut di dunia kampus UNHAS, kepada saudaraku dalam canda di
Fisip UNHAS; Rumi, Ade, Subhan dan seluruh **anak-anak Philo Shopos 02 Ilmu**
Budaya Unhas, Para sahabat-sahabatku di **Arkeologi UGM, Azwar Sutihat** (Thanks

atas kiriman dan copyannya untuk tambahan referensi skripsi dan penelitian ini bro), **Jusman, Afriz** dan segenap di **HIMA UGM** yang tidak sempat saya sebutkan semuanya serta sahabat-sahabatku di **Arkeologi UDAYANA, Wisnu, Komang, Igen, Tisna** dan segenap teman-teman **WARMA UNUD** yang tidak sempat saya sebutkan disini, Untuk semua saya ucapkan terima kasih.

Kepada kedua orang tua saya yang tidak bosan-bosan mengingatkan untuk menyelesaikan studi secepatnya, buat Ummy tercinta **Naisa Maryam Simamora** telah banyak pengorbanan yang engkau berikan dengan keikhlasan, tidak ada yang pantas saya persembahkan selain sembah sujudku di bawah telapak kakimu dan terima kasihku yang tak terhingga serta karya kecil ini, begitupun dengan Ayahanda **M. Anis Kaba**. Buat saudara-saudaraku yang tersayang **Fadlia, Farhan, S.H** dan **Farid, S.T** terima kasih atas bantuan finansial dan supportnya selama proses penelitian ini. Tidak luput pula Om **Aspar (Bapak Aji')** dan Tante **Pia (Mama Aji')** yang turut membantu penulis dalam bentuk finansial demi tujuan penelitian ini, serta keluarga besar **Simamora** yang selalu memberikan petuah-petuah bijak untuk menjalani masa depan; Alm. Ayah **Subuki, Mami, Bou Rya, Bou Uli, Tulang Tigor, Tulang Fendi, Bou Ida, Kak Santi, Abang Kemal**, dan Bapak **Syahrul Juaksa, S.H, M.H.**

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk arkeologi dan ilmu pengetahuan. Saya sadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam karya ilmiah ini, untuk itu kritik dan saran sangat saya harapkan sebagai acuan

agar dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kemudian saya mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya untuk segala kekurangan dan kekhilafan yang telah saya lakukan selama ini. Semoga Tuhan memberikan kita hidayah dan ampunan-Nya untuk kita semua. Amin.

Januari, 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Lembar Persetujuan	
Lembar Penerimaan	
Lembar Pengesahan	
Ucapan Terima Kasih	i
Daftar Isi	viii
Daftar Foto	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Peta	xiv
Daftar Gambar	xv
Abstrak	xvi
	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	5
1.4 Metode Penelitian	6
1.4.1 Data Arkeologi	6
1). Artefak	6
2). Situs	6
1.4.2 Data Etnografi	7
1.5 Pengumpulan Data	8
1.5.1 Data Pustaka	8
1.5.2 Data Etnoarkeologi	8
1.5.3 Data Wawancara	9
1.6 Pengolahan Data	9
1.7 Penafsiran Data	10
1.8 Sistematika Penulisan	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka	14
2.2 Pendekatan Etnoarkeologi	20

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

3.1 Letak Geografis	31
3.1.1 Kabupaten Bulukumba	31
3.1.2 Kabupaten Selayar	32
3.2 Profil Lokasi Penelitian	34
3.2.1 Situs Passea Ara	34
3.2.2 Situs Batu Baba	37
3.3 Deskripsi Situs dan Artefak	39
3.3.1 Situs Passea Ara	39
3.3.1.1 Wadah Kubur (Allung)	40
3.3.1.2 Fragmen Porselin	45
3.3.1.3 Fragmen Tembikar	47
3.3.1.4 Fragmen Tulang	48
3.3.2 Kompleks Situs Batu Baba	48
3.3.2.1 Situs Batu Baba I	49
3.3.2.2 Wadah Kubur (Duni)	
Batu Baba II	50
3.3.2.3 Wadah Kubur (Duni)	
Batu Baba III	51
3.3.2.4 Wadah Kubur (Duni)	
Batu Baba IV	54

3.3.2.5 Wadah Kubur (Duni)	
Batu Baba V	56
3.3.2.6 Fragmen Porselin	59
3.3.2.7 Fragmen Tembikar	60
3.3.2.8 Logam	61
3.3.2.9 Fragmen Tulang dan Gigi.....	62

BAB IV PERBANDINGAN ANTARA PENGUBURAN ERONG DENGAN ALLUNG DAN DUNI

4.1 Penguburan Erong di Tana Toraja	63
4.2 Penguburan Allung di Bulukumba dan Duni di Selayar	69

BAB V KONSEP YANG MELATARBELAKANGI PERILAKU PENGUBURAN SITUS GUA PASSEA ARA DAN SITUS BATU BABA

5.1 Perilaku Penguburan Situs Gua Passea Ara dan Situs Batu Baba	77
5.2 Konsep Penguburan Situs Gua Passea Ara dan Situs Batu Baba	85

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	91
-----------------------------	-----------

Daftar Pustaka	xvii
Daftar Informan	xxii
LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO

Foto 1 : Mulut gua Passea Ara	35
Foto 2 : Rute situs Batu Baba	37
Foto 3 : Lingkungan situs Batu Baba	38
Foto 4 : Morfologi situs Passea Ara, Batu Baba dan Londa	39
Foto 5 : Sektor I Passea Ara	40
Foto 6 : Sektor II Passea Ara	41
Foto 7 : Sektor III Passea Ara	42
Foto 8 : Letak fragmen Tembikar dan Tulang dalam Wadah Allung ...	44

Foto 9 : Kompleks Situs Batu Baba	48
Foto 10: Temuan f. tembikar, f.Porselin dan f. tulang di Batu Baba I ...	49
Foto 11: Temuan wadah kubur (duni) di Batu Baba II	50
Foto 12: Ukiran duni dan duni yang terletak di dekat langit-langit ceruk Batu Baba III	52
Foto 13: Temuan tulang manusia dalam duni	52
Foto 14: Temuan tulang manusia dan gelang logam	53
Foto 15: Duni Batu Baba IV(tampak samping) dan ukiran phallus di bagian ujung fragmen penutup wadah	55
Foto 16: Mandibula yang memiliki gigi	55
Foto 17: Keletakan duni dan letak penutup duni	57
Foto 18: Anting logam dan fragmen tembikar	57
Foto 19: Upacara rambu' solo' (ritus kematian) di Toraja	79

DAFTAR TABEL

Tabel.3.1. : Ukuran Pembagian Sektor Situs Gua Passea Ara	36
Tabel.3.2. : Morfologi Situs Passea Ara	39
Tabel.3.3. : Temuan Pada Tiap Sektor	43
Tabel.3.4. : Bentuk Wadah Berdasarkan Fragmen	45
Tabel.3.5. : Bentuk Wadah Berdasarkan Fragmen	47
Tabel.3.6. : Morfologi Kompleks Situs Batu Baba	49
Tabel.3.7. : Variabel Temuan Batu Baba I	50

Tabel.3.8.	: Variabel Temuan Batu Baba II	51
Tabel.3.9.	: Variabel Temuan Batu Baba III	53
Tabel.3.10.	: Variabel Temuan Batu Baba IV	56
Tabel.3.11.	: Temuan Batu Baba V	58
Tabel.3.12.	: Bentuk Wadah Berdasarkan Bentuk Fragmen	59
Tabel.3.13.	: Bentuk-Bentuk Fragmen Tembikar	60
Tabel.4.1.	: Perbandingan Ukuran Wadah	70
Tabel.4.2.	: Perbandingan Ukuran Penutup Wadah	71
Tabel.4.3.	: Morfologi Situs Penguburan Passea Ara, Batu Baba dan Londa	74
Tabel.4.4.	: Perbedaan Erong, Allung dan Duni	76

DAFTAR PETA

Peta 1. Sulawesi Selatan

Peta 2. Kabupaten Bulukumba

Peta 3. Kecamatan Bontobahari

Peta 4. Desa Ara Kecamatan Bontobahari

Peta 5. Lokasi Penelitian

Peta 6. Kabupaten Selayar

Peta 7. Kecamatan Bontosikuyu

Peta 8. Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu

Peta 9. Lokasi Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar.2.1.	: Kedudukan Etnoarkeologi dalam Antropologi	30
Gambar.4.1.	: Bentuk Wadah Kubur Allung, Duni Dengan Salah Satu Erong di Tana Toraja	70
Gambar.4.2.	: Teknik Sambungan dan Pasak Yang Terdapat Pada Allung, Duni dan Erong	72
Gambar.4.3.	: Ornamen dan Pola Hias Pada Duni dan Erong	74

ABSTRAK

FAIZ, *Allung dan Duni Sebagai Media Penguburan Gua Serta Ceruk Di Sulawesi Selatan* (Tinjauan Etnoarkeologi) dibimbing oleh Drs. Akin Duli, M.A dan Muhammad Nur, S.S. Lokasi penelitian situs penguburan gua dan ceruk terletak di dua wilayah, yaitu di Dusun Lambua, Desa Ara, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, dan di Dusun Barang-barang, Desa Lowa, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Selayar yang memiliki ciri penguburan tradisi megalitik, penelitian tersebut menggunakan studi komparasi bentuk wadah kubur di Londa, Tana Toraja. Adapun temuan berupa wadah kubur (*allung/duni*), fragmen porselin, fragmen tembikar, fragmen manik-manik dan fragmen logam sebagai bekal penguburan. Tujuan penelitian ini untuk merekonstruksi tingkah laku manusia masa lampau. Permasalahan yang

dibahas dalam penelitian ini, yaitu menguraikan aspek perilaku manusia melalui sistem penguburan yang terdapat di situs Passea Ara dan situs Batu Baba. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 1. Metode pengumpulan data meliputi data penelitian berupa data pustaka, data arkeologi dan data etnoarkeologi. Survei lokasi penelitian seperti deskripsi, dokumentasi, plotting orientasi arah hadap gua dan pengukuran tiap temuan baik artefak maupun data situs untuk mengetahui morfologi lingkungan penelitian. 2. Pengolahan data dan 3. Penafsiran data. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoarkeologi dan studi komparasi, pendekatan tersebut digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan variabel data penguburan serta bagaimana konsep dan perilaku penguburan situs Passea Ara dan situs Batu Baba dengan menggunakan data etnografi tradisi penguburan (*rambu solo*) di Tana Toraja.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa konsep penguburan di Passea Ara dan Batu Baba pada masa lalu memiliki konsep tradisi penguburan yang sama dalam kebudayaan megalitik yang masih dilakukan di Tana Toraja dan faktor lingkungan memberikan pengaruh dalam melakukan tradisi penguburan gua dan ceruk di Bulukumba dan Selayar.

BAB I

PENDAHULUAN

1..1 Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang penguburan megalitik, baik yang masih berada pada konteks sistem maupun konteks arkeologi telah banyak dilakukan di Sulawesi Selatan, di antaranya Jasrum pada 1989 meneliti tentang passilliran (penguburan dalam batang pohon) sebagai salah satu sistem pemakaman di Tana Toraja, yang merekonstruksi perilaku masyarakat Tana Toraja terhadap penguburan di dalam batang pohon (Passiliran). Tahun 1983, Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala yang sekarang jadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar (BPPP Makassar) melakukan kegiatan inventarisasi peninggalan sejarah dan purbakala di Kabupaten Bulukumba. Dari kegiatan tersebut ditemukan dua situs berupa gua yang berfungsi sebagai media penguburan, yaitu Leang Sapohatu di kecamatan Bonto Tiro dan Leang Lajaya di kecamatan Bonto Bahari, desa Ara. Amar Busthanul (1991) melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul *Wadah Kubur di Gua Passea Ara, Kabupaten Bulukumba*, kesimpulan penelitian ini, merekonstruksi perilaku masyarakat berdasarkan tatanan sosial yang terdapat pada sistem penguburan (wadah kubur) di situs Passea Ara.

Selain itu Harsyad pada penelitiannya (1993) berjudul “*Pola Penguburan Dalam Gua di Lowa, Kabupaten Selayar*” (*Studi Komparasi Mengenai Sistem Penguburan Wadah Kayu di Sulawesi Selatan*), kesimpulan penelitian tersebut menjelaskan, bahwa situs Batu Baba dan situs serupa di Sulawesi Selatan memiliki fungsi sebagai situs penguburan (burial sites) dan sistem penguburan yang berlangsung di situs tersebut adalah sistem penguburan kedua (secondary burial). Bernadetta (1995) bekerjasama dengan Balai Arkeologi Makassar, melakukan penelitian pada situs Lombok di Tana Toraja terhadap tinggalan arkeologis berupa *erong* sebagai wadah kubur dengan melihat tinjauan fungsi dan teknologi melalui kajian etnoarkeologi.

Melihat banyaknya data “*arkeologi kubur*” di Sulawesi Selatan yang belum diketahui hubungannya dengan sistem budaya masyarakat pendukungnya, serta beberapa saran dari para ahli untuk menggunakan analogi etnografi dalam mengungkap permasalahan hipotetik tersebut. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Duli (2001) yang melakukan rekonstruksi terhadap sistem sosial masyarakat Tana Toraja berdasarkan dari tinggalan megalitik di Sillanan. Selain itu Bernadeta (1995) dalam penelitiannya mengenai tinjauan fungsi dan teknologi terhadap wadah kubur (*erong*) di situs Lombok dan situs Londa Tana Toraja disebutkan, bahwa sistem penguburan yang dikenal sekarang adalah kelanjutan dari tradisi penguburan masa lampau dan telah mengalami pergeseran budaya yang

disesuaikan dengan kemajuan berpikir masyarakat pendukungnya, namun dari segi sistem kepercayaan secara umum masyarakat Tana Toraja, tradisi penguburan tersebut merupakan salah satu unsur dari kebudayaan megalitik yang masih dilakukan.

Merangkum beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu, pertama data etnografi cukup efektif digunakan untuk mengungkap permasalahan arkeologi kubur di Sulawesi Selatan. Kedua, fokus penelitian lebih banyak pada fungsi dan peranan wadah kubur. Ketiga, belum ada penelitian yang menganalisis persamaan dan perbedaan secara detail antara data “arkeologi kubur” di situs Passea Ara, Bulukumba dan situs Batu Baba, Selayar dengan data penguburan *erong* di Toraja (data etnografi).

Mencermati kesimpulan ketiga di atas, penulis tertarik untuk menganalisis perbedaan dan persamaan data arkeologi kubur dengan data etnografi tentang penguburan di Toraja. Data arkeologi yang akan penulis ajukan untuk dibandingkan dengan data penguburan di Toraja adalah situs Passea Ara, Bulukumba dan situs Batu Baba, Selayar.

Walaupun kedua situs penguburan di Passea Ara dan situs Batu Baba terletak pada geografis yang berbeda (daerah pesisir) dengan Tana Toraja yang situs penguburan dan masyarakatnya berada di pedalaman, namun hal tersebut tidak berarti menutup kemungkinan ditemukan kesamaan dalam sistem budaya. Paling tidak ada

beberapa alasan sehingga penulis melakukan perbandingan tersebut yaitu pertama, Bulukumba/Selayar dengan Toraja adalah satu jalur persebaran kebudayaan megalitik. Hal ini dibuktikan oleh sebaran monumen megalitik yang merata di Sulawesi Selatan. Alasan kedua adalah letak geografis Bulukumba dan Selayar pada daerah pesisir yang memungkinkan perubahan budaya secara cepat. Dapat dicontohkan misalnya melembaganya Islam telah menggantikan sistem budaya pra-Islam. Ketiga, penguburan merupakan suatu aktivitas yang sangat dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan yang dianut. Dalam hal ini, tidak mungkin masyarakat yang menganut Islam tetap melangsungkan tradisi penguburan megalitik karena tata cara perlakuan orang hidup terhadap mayat diatur dalam Islam. Keempat adalah kesimpulan penelitian Harsyad (1993) dan Bustanul (1991), menyatakan bahwa gua Passea dan Gua Batu Baba merupakan penguburan megalitik. Berdasarkan empat alasan tersebut, penulis bermaksud melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap artefak kubur di gua Passea dan gua Batu Baba.

1..2 Permasalahan

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka penulis akan menguraikan aspek-aspek perilaku manusia melalui sistem penguburan yang terdapat pada situs

Passea Ara di Bulukumba dan situs Batu Baba di Selayar. Merujuk dari permasalahan tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian yang menarik yaitu:

1. Apa persamaan dan perbedaan antara penguburan *erong* di Tana Toraja dengan penguburan *Allung* di situs gua Passea Ara dan *Duni* di situs Batu Baba ?
2. Konsep apa yang mempengaruhi perilaku penguburan di situs gua Passea Ara dan situs Batu Baba?

2.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Menurut Binford (1972) dalam Fagan (1985) memiliki tiga tujuan utama dalam penelitian arkeologi yaitu 1). Menyusun sejarah budaya, 2). Merekonstruksi tingkah laku manusia masa lampau, dan 3). Menjelaskan proses-proses budaya. Dari tiga tujuan arkeologi yang telah disebutkan maka penelitian ini mengacu pada tujuan arkeologi yang kedua, yaitu merekonstruksi tingkah laku manusia masa lampau. Lebih khusus, tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penguburan *erong* dengan penguburan *allung* di situs Passea Ara dan *duni* di situs Batu Baba. Kedua, untuk mengetahui konsep

yang melatarbelakangi perilaku penguburan di situs Passea Ara dan Situs Batu Baba.

2.3.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam tiga hal, pertama dalam bidang keilmuan arkeologi terutama untuk pengkayaan penerapan pendekatan etnoarkeologi pada data kubur. Manfaat kedua adalah untuk melengkapi rekonstruksi penguburan megalitik di Sulawesi Selatan. Manfaat ketiga adalah hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pemanfaatan situs Passea Ara dan Situs Batu Baba, baik pemanfaatannya untuk bidang keilmuan, penguatan identitas maupun untuk konsumsi pariwisata.

2.4 Metode Penelitian

2.4.1 Data Arkeologi

Adapun data arkeologi yang penulis peroleh selama pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1) Artefak

Data artefak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah benda yang dapat dibuat oleh manusia masa lampau untuk melangsungkan aktivitas kehidupannya, hal ini

terwujud dalam data penguburan yang terdapat di situs Passea Ara (Bulukumba) dan situs Batu Baba (Selayar) berupa, wadah kubur (peti kubur, *duni*, *allung* dan *erong*), porselin, gerabah, manik-manik, kulit kerang laut dan logam.

2) Situs

Data situs yang dimaksud dalam penelitian ini berupa lokasi yang memiliki artefak selain pengertian tersebut data situs yang dikaitkan dalam penelitian ini berupa morfologi (lingkungan) situs atau tempat penguburan gua dan ceruk yang terdapat pada gua Passea Ara dan gua/ceruk Batu Baba. Data morfologi situs ini merupakan bagian dari lokasi tempat penguburan yang merupakan salah satu bagian dalam pendekatan perbandingan umum dalam penerapan etnoarkeologi, yang membandingkan morfologi situs tempat penguburan gua dan ceruk di Londa, Tana Toraja.

2)4.2 Data Etnografi

Data etnografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap perilaku masyarakat Tana Toraja khususnya di situs Londa dimana masyarakatnya masih melakukan tradisi penguburan *erong* pada gua dan ceruk yang masih dilakukan hingga sekarang. Jenis data ini akan dikomparasikan dengan data yang diperoleh dari tinggalan arkeologis yang terdapat di situs Passea Ara dengan Batu Baba. Adapun data yang diamati berupa sistem upacara penguburan (orang yang akan dimakamkan)

masyarakat Tana Toraja, tempat penguburan dalam hal ini penguburan yang ditempatkan dalam gua atau ceruk seperti yang terdapat pada situs Londa, bentuk *erong* (wadah kubur), pemilihan bahan wadah kubur, motif hias wadah kubur dan atribut-atribut lainnya dalam proses penguburan yang dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja.

2).5 Pengumpulan Data

2).5.1 Data Pustaka

Data historis ini meliputi, buku-buku atau literatur, baik berupa hasil penelitian skripsi, makalah-makalah dan hasil wawancara yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Penggunaan data sejarah bertujuan untuk menjelaskan letak objek situs arkeologi yang berada di situs Passea Ara (Bulukumba) dan situs Batu Baba (Selayar), serta penjelasan lain yang mencakup masalah penelitian yang kemudian ditelaah sehingga dari hasil tersebut diperoleh data-data untuk mendukung hasil penelitian.

2).5.2 Data Etnoarkeologi

Data etnoarkeologi yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan yang memuat keterangan tentang aspek-aspek kehidupan manusia dalam suatu kelompok etnik khususnya etnik Toraja serta memahami perspektif etnoarkeologi dalam penerapannya terhadap disiplin ilmu arkeologi. Selain itu dilakukan observasi lapangan dengan melihat situs penguburan gua dan ceruk yang terdapat di situs Londa (Tana Toraja) dan dengan melakukan pengamatan terhadap ritus kematian pada masyarakat Tana Toraja yang masih melakukan tradisi ritus penguburan dari masa lalu.

Bukti adanya lokasi tradisi penguburan gua dan ceruk di situs Londa dapat memudahkan pencapaian analogi untuk menjelaskan aspek-aspek perilaku masyarakat masa lalu yang ditemukan di kedua objek penelitian ini sekaligus untuk mempermudah proses penafsiran data arkeologi pada situs Passea Ara dan Situs Batu Baba.

2).5.3 Data Wawancara

Wawancara merupakan salah satu faktor penunjang untuk mendapatkan informasi kesejarahan melalui proses pola kognitif masyarakat yang ingin diketahui, berdasarkan latar belakang sejarah mengenai tradisi penguburan gua dan ceruk di Tana Toraja. Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan narasumber (Ne' Rura selaku tokoh masyarakat di kecamatan Sanggalangi) yang berkaitan dengan

studi etnoarkeologi, berupa tradisi penguburan masyarakat Tana Toraja. Adapun pertanyaan yang diajukan berupa aturan dalam sistem kepercayaan masyarakat Toraja (*Alukta*) yang masih dianut hingga saat ini dan sistem upacara kematian (*Rambu Solo'*) yang masih dilakukan serta tingkatan upacara kematian yang berlaku pada masyarakat Tana Toraja.

2).6 Pengolahan Data

Tahap pengolahan data terdapat tahapan yang harus dilakukan, diantaranya dengan cara mendeskripsi, mengukur temuan yang ada di lapangan berdasarkan data-data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data. Selanjutnya melakukan analisis kualitatif berupa studi komparasi yang pada dasarnya untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan benda berdasarkan variabel artefak arkeologi kubur dan sejauh mana korelasi aspek-aspek perilaku masyarakat masa lalu yang ditemukan pada data penguburan gua dan ceruk di situs Passea Ara (Bulukumba) dan Situs Batu Baba (Selayar) dengan tradisi penguburan gua dan ceruk di Tana Toraja yang masih melanjutkan tradisi nenek moyangnya hingga sekarang. Ada pun tahap analisis yang digunakan adalah analisis variabel temuan berdasarkan perbedaan dan persamaan yang ditemukan (studi komparasi), meliputi morfologi situs penguburan, atribut dan pola hias wadah kubur, fungsi wadah kubur, dan bekal kubur berupa porselin, tembikar,

logam. Kemudian hasil dari studi komparasi tersebut dijadikan dasar untuk menjawab atau menerangkan objek penelitian (situs Passea Ara dan situs Batu Baba) yang memiliki sistem tradisi penguburan berdasarkan aspek perilaku masyarakat masa lalu dengan tradisi penguburan masyarakat Tana Toraja yang masih dilakukan hingga sekarang. Selain itu studi ini pun dapat menjelaskan aspek pendukung yang berasal dari kehidupan manusia dalam hal ini ideologi dan aspek lingkungan.

2).7 Penafsiran Data

Kemudian dilakukan interpretasi yang merupakan tahap akhir penelitian ini. Adapun proses pada tahap ini melalui semua perolehan data dari lapangan berupa morfologi lingkungan situs, bentuk artefak, atribut artefak, bahan artefak dan fungsi dari tinggalan arkeologis tersebut dapat dijelaskan secara terperinci di bagian lain dari bab ini. Selanjutnya data tersebut akan dijadikan sebagai suatu acuan untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat pendukung di situs Passea Ara (Bulukumba) dan Situs Batu Baba (Selayar) pada masa lalu.

Pencapaian hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana aspek perilaku masyarakat pendukung yang terdapat di situs Passea Ara dan situs Batu Baba, diperlukan salah satu pendekatan analogi dalam menginterpretasikan data penguburan, yaitu analogi perbandingan umum (*general comparative*). Analogi ini didasari oleh

adanya hubungan antara budaya arkeologi yang masyarakat pendukungnya telah punah (situs Passea Ara dan situs Batu Baba) dengan budaya yang tradisinya masih dilakukan (Tana Toraja) pada hakekatnya memiliki hubungan bentuk serta di dalamnya dianggap tidak perlu memiliki kaitan sejarah, ruang maupun waktu. Sehingga situs penguburan gua dan ceruk yang terdapat di Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Selayar meskipun masyarakat pendukungnya sudah punah dan tradisi penguburannya tidak dilakukan lagi tetapi masih ada hubungan antara budaya masa lalu (religi) yang termanifestasikan ke dalam bangunan-bangunan megalitik seperti halnya penguburan gua dan ceruk yang tradisinya masih dilakukan hingga sekarang.

2).8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah untuk memberikan uraian dari masing-masing bab-bab, maka dari itu penulis membagi kedalam 5 (Lima) bab yaitu;

BAB I *Pendahuluan*, bagian pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah terhadap penelitian “arkeologi kubur” dengan wadah *allung* dan *duni* di Sulawesi Selatan. Bagian kedua adalah permasalahan penelitian yang diajukan dalam penelitian

ini termasuk pertanyaan penelitian untuk menjawab masalah penelitian yang dilakukan. Bagian ketiga adalah tujuan dan manfaat penelitian. Bagian keempat adalah metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian di situs Passea Ara dan situs Batu Baba. Bagian kelima menguraikan tentang proses pengumpulan data yang dilakukan hingga proses penyelesaian penelitian.

BAB II *Tinjauan Pustaka* yang menjelaskan tentang studi pustaka terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan di situs Passea Ara dan situs Batu Baba serta konsep upacara kematian dalam etnis Makassar. Adapun dalam pembahasan ini memasukkan mengenai hasil penelitian etnoarkeologi di situs Londa Tana Toraja bertujuan untuk melihat acuan penelitian yang menggunakan pendekatan etnoarkeologi. Bagian kedua adalah sejumlah pendapat para ahli terhadap syarat-syarat pendekatan etnoarkeologi, baik dalam bentuk teori maupun metode penelitian etnoarkeologi.

BAB III *Gambaran Umum Wilayah Penelitian* yang menjelaskan mengenai letak geografis wilayah penelitian, profil lokasi situs dan temuan artefak pada situs serta sekaligus menjadi bagian dari deskripsi data, pengolahan data dan pengidentifikasian artefak yang terdapat di Situs Passea Ara di Bulukumba dan Situs Batu Baba di Selayar.

BAB IV *Perbandingan Antara Penguburan Erong Dengan Allung dan Duni* yang membahas mengenai perbandingan data artefak penguburan dengan menggunakan

studi komparasi berdasarkan pembuatan *erong*, bentuk *erong*, penempatan *erong*, dan orientasi arah hadap gua/ceruk dan *erong* kemudian dibandingkan dengan data ertefak penguburan dengan allung di situs Passea Ara dan duni di situs Batu Baba.

BAB V *Konsep Yang Melatarbelakangi Perilaku Penguburan Situs Gua Passea Ara dan Situs Batu Baba* membahas mengenai konsep ritus penguburan serta perilaku masyarakat pendukung situs Passea Ara dan situs Batu Baba dengan menggunakan data etnografi pada tradisi penguburan *rambu solo* ' yang masih dilakukan masyarakat Toraja.

BAB VI *Penutup* adalah penjelasan tentang kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan data arkeologi dan etnografi yang diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka

Sisa penguburan merupakan salah satu bukti kegiatan manusia masa lampau yang berhubungan dengan aspek religi. Dalam sistem penguburan memiliki unsur gagasan terhadap aspek religi, teknologi dan kondisi sosial masyarakat yang terwujud dalam perlakuan mayat. Demikian halnya dengan situs Passea Ara yang pernah diteliti oleh Busthanul (1991) berdasarkan dari indikasi temuan wadah kubur (*allung*), fragmen porselin, fragmen gerabah dan fragmen tulang manusia menjadi bukti bahwa pada masa lalu di gua Passea Ara pernah dijadikan sebagai tempat aktivitas penguburan. Data arkeologis yang dikemukakan oleh Busthanul menghasilkan kesimpulan, mengenai konsepsi alam kepercayaan masyarakat pendukung situs Passea Ara merupakan salah satu indikator bahwa kepercayaan mereka memiliki corak kebudayaan megalitik. Hal tersebut teramati dari karakteristik situs penguburan Passea Ara, seperti halnya dalam kehidupan masyarakat megalitik yang lebih menonjolkan upacara penguburan, terutama bagi masyarakat yang memiliki tatanan sosial yang tinggi dalam masyarakat sekitarnya.

Cara pandang mereka dalam melakukan ritual tersebut selalu dihubungkan dengan sejarah nenek moyangnya yang dianggap bermukim di tempat ketinggian atau tempat yang disakralkan, sehingga muncul pemahaman yang diwujudkan dalam sebuah kepercayaan, bahwa arwah seseorang yang meninggal tidak lenyap tetapi dianggap hanya berpindah tempat ke dunia arwah (*ancestor worship*). Selain tatanan sosial yang tercipta dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu di dunia nyata, maka dalam dunia arwah seseorang yang telah mati tetap dianggap memiliki tatanan sosial (kedudukan) yang sama saat hidup dengan menyertakan bekal kubur (*burial gifts*), melakukan pemotongan hewan tumbal dan mendirikan monumen dari batu besar yang menjadi sebuah simbol kedudukannya (Busthanul, 1991: 69-70).

Demikian halnya dengan Harsyad (1993) yang melakukan penelitian terhadap tinggalan arkeologis di situs Batu Baba berdasarkan dari bentuk wadah kubur (*duni*), fragmen porselin, fragmen tembikar, fragmen logam dan manik-manik dengan melakukan studi komparasi berdasarkan bentuk, fungsi dan pola hias wadah yang terdapat di situs-situs penguburan daerah Tana Toraja, Enrekang, Pangkep, Makassar dan Takalar Sulawesi Selatan serta di daerah Polmas dan Mamuju Sulawesi Barat. Dari data arkeologis yang dikemukakan, maka Harsyad menyimpulkan bahwa berdasarkan bentuk wadah yang diperoleh di situs Batu Baba memiliki persamaan dari segi bentuk wadah kubur yang menyerupai perahu atau lesung serta bagian penutup wadahnya memiliki kemiripan dengan bentuk atap rumah adat Sulawesi Selatan

khhususnya atap tongkonan di Tana Toraja. Sedangkan dari segi konsepsi alam kepercayaan masyarakat pendukung situs Batu Baba dikatakan bahwa pemahaman masyarakat kebudayaan megalitik dalam melakukan ritual kematian selalu dihubungkan dengan sejarah nenek moyang mereka yang dianggap bermukim di tempat ketinggian atau tempat yang disakralkan (Harsyad, 1993: 84).

Data arkeologi yang terdapat di situs Passea Ara dan situs Batu Baba memiliki kesinambungan dengan sistem kepercayaan masyarakat Makassar di masa lampau. Hal itu dapat dilihat dari tradisi kepercayaan *Patuntung* yang memahami konsep ketuhanan yang animisme atau politeisme dengan adanya penyebutan dewata *Sewua-E*. Kepercayaan kepada dewa-dewa selain dewata *Sewua-E*, ada pula pembagian dewa berdasarkan tatanan kehidupan di dunia, yaitu; *Tu Rie' A'ra'na* yang berbuat sesuai dengan kehendaknya, sedangkan *Anre'na Tu Rie' A'ra'na* dalam pemahaman bahasa Makassar yaitu dewa yang tidak diketahui tempatnya tetapi segala permintaan untuk meminta rahmatnya ditentukan olehnya. Adapun tradisi mengenai konsepsi kematian bagi masyarakat Makassar masa lampau ini tercermin dalam tradisi komunitas Ammatoa (suku Kajang) di Bulukumba yang beranggapan bahwa kehidupan yang muncul setelah berakhirnya kehidupan di dunia berupa kehidupan yang abadi dan perbuatan selama hidup di dunia akan diganjar oleh *Tu' Rie' A'ra'na* sesuai kualitas tindakan dan perbuatan. Untuk mencapai tujuan tersebut komunitas Ammatoa dalam ajaran *Patuntung* memiliki upacara ritus berkenaan dengan kematian yaitu *dolle*

lasa'ra'. Upacara yang berhubungan langsung dengan ritus kepercayaan *Patuntung* dilaksanakan di tempat yang dikeramatkan (*ri borong karama'*). Ajaran *Patuntung* menjelaskan ada saat tertentu yang dialami orang mati dan tidak boleh dilampaui tanpa mengupacarakannya terlebih dahulu, sebab biasanya akan terjadi peralihan status dari status sosial lama ke status sosial yang baru yang diwujudkan dalam *dangang*, *damppo* atau *lajo-lajoi* sebagai ritus kematian (Akib, 2003; 39-48).

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Bernadetta (1995) terhadap fungsi dan teknologi *erong* di situs Londa (Tana Toraja) dalam kajian etnoarkeologi menyebutkan, bahwa pada dasarnya bentuk dan pola hias *erong* yang terdapat di situs Londa memperlihatkan perbedaan di tiap daerah di Tana Toraja serta memiliki fungsi simbolis, sehingga bentuk *erong* seperti lesung, setangkup, perahu yang terdapat di Marante Ke'te dan Suaya dipengaruhi aspek lokal. Sedangkan aspek arkeologis lainnya yang terdapat di situs Londa memberikan penjelasan bagaimana tradisi sistem penguburan masyarakat Tana Toraja masa lampau didasari oleh konsep religi dalam memandang siklus hidup. Hal tersebut terwujud dalam kepercayaan *Aluk Todolo* yang menggariskan, bahwa manusia harus menyembah kepada tiga unsur kekuatan yaitu ; *Puang Matua*, yang memiliki unsur kekuatan paling tinggi sebagai pencipta dunia dan segala isinya. *Puang Matua* dapat memberikan keselamatan, kebahagiaan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan perbuatan manusia itu sendiri di dunia. Apabila mereka lalai mengadakan pemujaan, maka akan di kutuk oleh *Puang Matua* begitupun

sebaliknya. *Deata-deata*, adalah dewa yang ditugaskan oleh *Puang Matua* untuk menjaga alam dan segala ciptaannya. *Deata* ini terbagi atas tiga, *Deata* penguasa langit, *Deata* penguasa bumi serta segala isinya dan *Deata* penguasa alam bawah berupa tanah, air dan laut. *Tomembali Puang*, adalah arwah leluhur yang diberikan tugas oleh *Puang Matua* untuk mengawasi gerak-gerik dan perbuatan manusia sekaligus dapat memberikan keselamatan dan kesejahteraan manusia keturunannya. Konsep kematian dalam kepercayaan *Aluk Todolo* tersebut merupakan gambaran suatu proses kesinambungan dalam kehidupan. Mereka menganggap orang yang telah mati hanya mengalami peralihan tempat dari alam nyata ke alam arwah dan mengalami perubahan wujud sebagai manusia biasa di alam nyata dan menjadi *Tomembali Puang* atau *Deata* dengan memenuhi syarat-syarat, seperti bekal kubur, ritus-ritus yang disertai persembahan korban yang disediakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Persembahan tersebut disediakan dalam bentuk hewan seperti babi, kerbau dan sebagainya. Bekal dan jenis upacara tersebut memiliki kaitan erat dengan status sosial pada masa hidupnya (Bernadetta, 1995:59).

Tangdilintin dalam Duli (2001) pun menguraikan hal serupa secara detail mengenai ajaran *Aluk Todolo* terhadap ketiga unsur dewata yang disembah yaitu: *Puang Matua* merupakan unsur kekuatan yang paling tinggi sebagai pencipta segala isi bumi. Pada awal penciptaan makhluk hidup ada delapan unsur yang diciptakan, yaitu nenek manusia bernama *La Ukku*, nenek kerbau bernama *Manturuni*, nenek ayam bernama

Lamemme, nenek kapas bernama *La Ungku*, nenek hujan bernama *Pong Pirik-pirik*, nenek besi bernama *Irako*, dan nenek racun bernama *Merrante*. Nenek manusia pertama tersebut yang turun ke bumi disebut juga "*Pong Mula Tau*", membawa "*Sukaran Aluk*", yaitu segala aturan yang menjadi pedoman oleh manusia dalam berhubungan dengan pencipta, sesamanya manusia dan hubungan dengan alam. Manusia pertama yang turun dari langit tersebut, kemudian dinamakan dengan "*To Manurung*" yaitu manusia yang turun dari langit atau kayangan, kemudian berkembang sebagai mitologi dalam berbagai versi di Tana Toraja maupun di daerah Sulawesi Selatan, terutama yang berhubungan dengan munculnya seorang pemimpin dan legitimasi kekuasaan. *Deata-deata*, yaitu unsur yang diberikan tugas oleh *Puang Matua* untuk memelihara dan menguasai bumi ini. Secara umum *deata-deata* tersebut dibagi atas tiga, yaitu: *Deata Tangngana Langik* yang menguasai dan memelihara langit dan cakrawala, *Deata Kapadangan* yang menguasai dan memelihara seluruh isi permukaan bumi, dan *Deata Tangngana Padang* yang menguasai dan memelihara segala isi tanah, sungai dan laut. Ketiga *deata* tersebut kemudian membawahi sejumlah *deata-deata* lainnya, seperti *deata* sungai, *deata* laut, *deata* gunung, *deata* matahari dan unsur kehidupan lainnya. *Tomembali Puang*, yaitu arwah para leluhur yang telah menjadi setengah *deata*, yang bertugas untuk mengawasi perilaku manusia di bumi. Arwah leluhur yang telah sempurna upacara kematiannya terutama bagi orang yang ditokohkan sebagai keturunan dari kayangan akan menjadi *deata*, sementara yang

belum sempurna upacara kematiannya menjadi setengah *deata*, dan yang sama sekali tidak diupacarakan sesuai dengan aturan *Aluk Todolo* akan tetap gentayangan di bumi yang disebut dengan “*bombo*” atau hantu yang dapat membahayakan kehidupan manusia dan biasanya menguasai tempat tertentu seperti di pohon rindang, gua atau tempat yang dianggap seram (Tangdilintin, 1980: 72-80 dalam Duli, 2001: 126-127).

2.2 Pendekatan Etnoarkeologi

Secara umum, etnoarkeologi berusaha mempelajari aspek-aspek tingkah laku masa kini untuk menjelaskan permasalahan arkeologi. Berdasarkan konsep tersebut para etnoarkeolog dituntut untuk mendefinisikan secara sistematis hubungan antara tingkah laku dengan budaya materi dan mencoba mengetahui bagaimana tingkah laku yang dapat digambarkan dari tinggalan-tinggalan budaya yang ditemukan oleh arkeolog (Kramer, 1979: 2; Duli, 2001: 26). Istilah *etnoarchaeology* awalnya digunakan oleh Jesse Fewkes sekitar 100 tahun lalu yang menulis tentang *Native American Migration Traditions* (Fewkes, 1900:579 dalam Kramer, 2001:6).

Berdasarkan sifat penalarannya yaitu perbandingan analogis, maka studi etnoarkeologi bertujuan menjembatani jarak antara data arkeologi dengan aspek perilaku melalui suatu perbandingan gejala perilaku di masa kini (Tanudirjo, 1987: 3). Studi etnoarkeologi sering pula disebut sebagai *living archaeology* (Orme, 1981:22

dalam Tanudirjo,1987:3), *action archaeology*, *archaeoethnography* atau *ethnographic archaeology* (Kramer,1979: 12 dalam Tanudirjo,1987: 4). Istilah-istilah tersebut mengacu pada pengertian penggunaan data etnografi untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam data arkeologi. Penggunaan data arkeologi yang berdasarkan hasil pengamatan aspek perilaku yang masih berlangsung sekarang dapat juga menggunakan data etnografi yang terdapat pada naskah sejarah yang menjelaskan tentang perilaku manusia di masa lalu. Data ini biasanya disebut *ethnohistory* (Tanudirjo,1987: 4). Selain itu sebagai pembanding, juga menggunakan data eksperimental dengan cara melakukan suatu perilaku tiruan yang mengacu pada masalah yang ingin dipecahkan bisa dilakukan (Charlton, 1981: 145; Orme, 1981: 2 dalam Tanudirjo,1987: 4). Pendapat-pendapat di atas digunakan apabila ada sebuah kasus penemuan situs arkeologi memiliki kesamaan karakter situs dan berada dalam satu wilayah budaya yang sama.

Istilah etnoarkeologi digunakan di Indonesia sejak tahun 1970-an (Tanudirdjo, 1987:8). Etnoarkeologi sebenarnya bukan sesuatu hal baru, karena dapat dilihat dari penerapan yang digunakan oleh para ahli arkeologi di Indonesia dengan memanfaatkan data etnografi untuk menguraikan aspek perilaku dan gagasan masa lalu. Hal ini terkait dengan tata cara penelitian serta penalaran yang biasa digunakan dalam disiplin ilmu arkeologi, misalnya penggunaan teori dasar yang dikemukakan oleh para ahli arkeologi

melalui teori transformasi, analogi etnografi, klasifikasi, seriasi, konteks, hakekat data dan arkeologi ruang.

Menurut Mundardjito (1981), mengenai salah satu metode pendekatan yang bisa membantu menafsirkan data arkeologi adalah metode etnoarkeologi. Hal tersebut diketahui dari beberapa masalah yang membutuhkan data hasil penelitian etnografi, yang tidak berkaitan dengan model-model penafsiran dalam tahap penelitian eksplanatif, tetapi dalam tahap observasi dan deskriptif, yaitu dengan cara memperoleh data, mengidentifikasi data dan mengolah data arkeologi (Mundardjito, 1981:23).

Jembatan penalaran melalui data etnografi telah banyak memberikan bantuan dalam penafsiran data arkeologi, misalnya yang dilakukan oleh R.P. Soejono dan Teguh Asmar dengan mengadakan pengamatan langsung tentang susunan batu temu gelang di desa Kewar, Timor Barat dan kemudian dilakukan penelitian ulang oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi pada tahun 1982 di lokasi yang sama. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu mengenai fungsi susunan batu temu gelang pada *living megalithic tradition* di situs tersebut (Sukendar, 1986).

Kramer (1979) mencoba memberikan gambaran tentang studi etnoarkeologi yang menyatakan bahwa:

“Ethnoarchaeological research investigates aspects of contemporary sociocultural behavior from an archaeological perspective; ethnoarchaeologists attempt to systematically define relationships between behavior and material culture not often explored by

ethnologists and to ascertain how certain features of observable behavior may be reflected in remains which archaeologists may find” (Kramer, 1979:1).

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Schiffer mengenai studi etnoarkeologi dalam konteks sistem tinggalan arkeologis, bahwa:

“Ethnoarchaeology is the study of material culture in systemic context for the purpose of acquiring information, both specific and general, that will be useful in archaeological investigation” (Schiffer, 1978:230 dalam Tanudirdjo, 1987:3).

Melihat batasan-batasan yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui secara jelas bahwa kajian studi etnoarkeologi adalah sebuah jembatan penalaran untuk menghasilkan sebuah gambaran tentang aspek tingkah laku dari sebuah data arkeologi yang ditemukan dalam konteks arkeologi.

Keterlibatan beberapa ahli arkeologi dalam pengamatan etnogafi telah meningkatkan keragaman maupun kualitas penelitian etnoarkeologi sebab penelitian tersebut tidak semata-mata menemukan fungsi suatu benda arkeologi atau perilaku masyarakat tertentu, tetapi dapat meningkatkan pemahaman akan sistem pengetahuan (*cognitive aspect*), teknologi, maupun distribusi tinggalan-tinggalan arkeologis (Orme, 1981: 23; Adam, 1982: 43-44; Hodder, 1982 dalam Tanudirdjo, 1987: 6). Studi etnoarkeologi mencoba menguraikan proses pengendapan budaya materi dalam proses transformasi budaya yang meliputi pembuatan–pemakaian–pembuangan, serta proses

transformasi alam yang mengalami pengendapan–transportasi–dan proses alam lain hingga data arkeologis itu ditemukan kembali (Tanudirdjo, 1987:6).

Ada pula pendapat Richard A. Gould yang memiliki dua pendekatan yang disebutkan Ascher menganggap model tersebut tidak jauh berbeda dengan pendekatan kesinambungan sejarah. Sedangkan menurut Gould studi etnoarkeologi dapat dilakukan melalui dua model yang disebutnya sebagai model kesinambungan (*continuous model*) dan model ketidaksinambungan (*discontinuous model*). Gould, menuliskan :

“Continuous models depend upon situations in which the living, ethnographic societies on which the model is based can be shown to be historically continuous with the prehistoric culture being excavated in the same region (Gould, 1977: 372 dalam Tanudirdjo, 1987: 33).”

Pernyataan di atas menekankan pada kesinambungan sejarah yang pada umumnya mengeneralkan pada kesamaan wilayah. Dalam model ketidaksinambungan, dituliskan :

“Discontinuous models can be applied in areas where the ethnographic or historic people no longer lead traditional lives and where the ethnographic literature is incomplete (Gould, 1977: 372 dalam Tanudirdjo, 1987: 33).”

Dalam menerapkan model tersebut, dituntut syarat adanya kesamaan dalam ekologi, sumber-sumber dan teknologi antara data arkeologi dengan data etnografi (Gould, 1977: 372 dalam Tanudirdjo, 1987: 33).

Ada pula pernyataan Dozier dalam Heiser (1973) menyatakan bahwa untuk dapat menggunakan analogi etnografi dengan baik harus dipenuhi enam syarat, yaitu:

1. Semakin dekat jarak waktu antara data arkeologi dan data etnografi, semakin baik hasil yang akan dicapai.
2. Harus diperhatikan satuan tingkat kelompok masyarakat yang dibandingkan, misalnya tingkat kelompok (*band*), suku bangsa (*tribe*).
3. Harus setingkat dalam sistem mata pencaharian, misalnya sebagai pemburu-peramu, petani, masyarakat perkotaan.
4. Hanya dapat dilakukan pada wilayah yang berdekatan yang didiami baik oleh kelompok-kelompok yang sama dalam linguistik dan sosial budaya serta diketahui latar belakang sejarahnya.
5. Kecenderungan linguistik (*linguistic affiliation*) tidak perlu menjadi dasar terpenting, karena bahasa dapat berbeda sementara budayanya sama.
6. Tingkat konservativitas budaya etnografi harus ditetapkan, semakin konservatif semakin baik (Heiser Et.al, 1973: 312 dalam Tanudirdjo, 1987: 36).

Dari kerangka umum persyaratan tersebut disimpulkan oleh Tanudirdjo (1987), bahwa dalam satu kerangka persyaratan disebut sebagai model yaitu;

1. Pendekatan kesinambungan sejarah (*direct historical*).
2. Perbandingan umum (*general comparative*).

Budaya yang ada sekarang merupakan perkembangan dari budaya masa lampau, sehingga ciri budaya yang sekarang merupakan warisan dari budaya yang berkembang sebelumnya. Oleh karena itu penggunaan metode perbandingan akan dianggap cukup bernilai jika dilakukan antara data arkeologi dengan data etnografi yang masing-masing saling berkesinambungan. Maka dari itu untuk membuktikan kesinambungan tersebut digunakan acuan dasar dalam mengungkapkan kesamaan budaya bagi sejarah suatu bangsa atau kelompok manusia lainnya (*ethnohistory*). Sedangkan perbandingan umum adalah hubungan antara budaya arkeologi yang masyarakat pendukungnya telah punah dengan budaya yang tradisinya masih dilakukan pada hakekatnya memiliki hubungan bentuk serta di dalamnya dianggap tidak perlu memiliki kaitan sejarah, ruang maupun waktu sehingga untuk menarik analogi dari dua jenis data ini harus ditunjukkan kesamaan dalam hal lingkungan alam termasuk sumber-sumber alam yang tersedia dan bentuk budaya yang merupakan hasil dari kesamaan adaptasi dan dapat diukur dari kesamaan mata pencaharian atau sistem ekonomi, sistem teknologi dan pola tingkah laku lainnya (Tanudirdjo, 1987: 31-37).

Selain adanya dua model tersebut, terdapat pula setidaknya dua syarat umum yang dapat diberlakukan baik pada model kesinambungan maupun

perbandingan umum. Dua syarat tersebut adalah kesamaan dalam konsep yang mengacu pada kesatuan pengertian tentang istilah-istilah yang akan digunakan dan kesamaan dalam satuan analisis baik dalam ruang atau distribusi maupun tingkat taksonominya (Tanudirdjo, 1987: 37).

Asumsi awal menggunakan tinjauan etnoarkeologi dalam menjawab permasalahan penelitian terhadap tempat penguburan yang terdapat di situs Passea Ara dan situs Batu Baba adalah dengan menggunakan model perbandingan umum dengan memperhatikan persyaratan yang telah dikemukakan di atas, bahwa harus memperhitungkan faktor kesamaan dengan memperhatikan budaya yang beradaptasi pada suatu lingkungan yang sama. Sehingga ada kemungkinan tinggalan arkeologis yang terdapat di situs Passea Ara dan situs Batu Baba memiliki sistem penguburan yang sama dengan di Tana Toraja.

Tujuan penelitian diatas nantinya dapat dijelaskan secara metodologis dalam mengungkap data arkeologi kubur untuk memberikan penjelasan terhadap aspek-aspek budaya yang sampai saat ini tradisinya masih dilakukan. Dalam hal ini, etnografi digunakan untuk menjelaskan dan memberikan penjelasan tentang rekonstruksi suatu gejala arkeologis (Sonjaya, 2006: 24).

Penggunaan data etnografi terhadap penelitian ini akan diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kelompok masyarakat tertentu yang masih melanjutkan

tradisi dari masa sebelumnya, salah satu contohnya yang masih terdapat di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Selain cara tersebut dapat pula dilakukan dengan memperoleh data melalui kepustakaan yang membahas tentang aspek-aspek kehidupan manusia dalam suatu kelompok tertentu.

Dalam penulisan skripsi Yusriana (2007) menyebutkan, bahwa Ascher, Gould dan beberapa ahli lainnya mengemukakan empat hal tentang syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menggunakan penerapan konsep etnoarkeologi, sebagai berikut :

1. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian etnoarkeologi terbagi atas tiga, yaitu :

- a) *Lingkup Rekonstruktif*, apabila suatu penelitian bertujuan menemukan pola tingkah laku serta masih dalam sistem budaya yang berada di belakang gejala arkeologis tertentu. Misalnya, tata cara pembuatan, penggunaan suatu benda tertentu, latar belakang pengetahuannya, pola mata pencaharian atau adaptasi lingkungan tertentu.
- b) *Lingkup Taphonomis*, apabila suatu penelitian bertujuan menemukan pola kejadian yang melatarbelakangi atau menyebabkan terbentuknya data arkeologis tertentu, misalnya proses kehancuran data arkeologis hingga kondisi

ditemukannya oleh para ahli arkeologi. Hal tersebut menjadi proses alamiah terbentuknya sebuah data arkeologi.

- c) *Lingkup Strategis*, apabila suatu penelitian bertujuan untuk menemukan model sebagai kerangka acuan untuk proses penelitian arkeologi, misalnya untuk merancang sampling, tipologi, menentukan luas penelitian dan sebagainya.

2. Peran Dalam Penalaran

Penelitian etnoarkeologi memiliki tiga peran dalam penalarannya yang berkaitan erat dengan lingkup kajiannya, yaitu :

- a) *Interpretasi – Eksplanasi* : peran ini berkaitan erat dengan lingkup rekonstruktif karena data etnografi digunakan sebagai bahan penjelasan dan rekonstruksi pola tingkah laku yang melatarbelakangi data arkeologi.
- b) *Pembentuk atau Penyaran Hipotesis* : data etnografis akan dapat memberikan hipotesis saja, dan hipotesis ini harus diuji kembali pada data bebas, baik data etnografi yang lain maupun data arkeologi.
- c) *Penilaian Hipotesis* : hasil penelitian etnoarkeologi dapat dipakai untuk mengevaluasi hipotesis-hipotesis yang dihasilkan dari interpretasi data arkeologi, sehingga dapat membenarkan atau menggugurkan hipotesis tersebut.

3. Syarat-Syarat Model Pendekatan

Syarat model pendekatan dalam penelitian etnoarkeologi terbagi dalam dua bagian, yaitu :

- a) *Model Kesenambungan Budaya*, yang mengharuskan adanya kelangsungan sejarah atau budaya antara data arkeologi dan data etnografi.
- b) *Model Perbandingan Umum*, yang mengharuskan adanya kesamaan lingkungan dan bentuk antara data arkeologi dengan data etnografi.

4. Syarat Umum Analogi

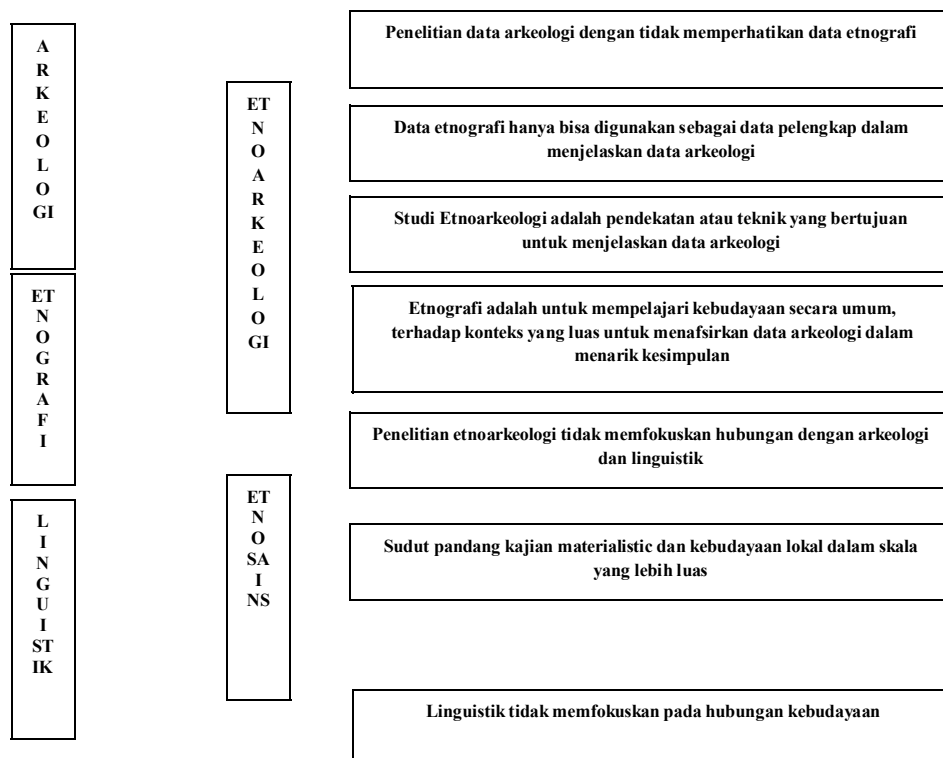
- a) *Kesamaan Konsep*, berupa kesatuan pengertian dalam penggunaan istilah-istilah.
- b) *Kesamaan Satuan Analisis*, baik dalam ruang, satuan sosial, maupun tingkat taksonominya (Tanudirdjo, 1987: 37-39; Yusriana, 2007: 20-23).

Uraian diatas, menunjukkan bahwa menggabungkan data arkeologi dan data etnografi sangat penting untuk menguraikan masalah-masalah penelitian yang terdapat di situs Passea Ara, Bulukumba dan situs Batu Baba, Selayar serta sistem penguburan gua dan ceruk yang hingga saat ini tradisinya masih dilakukan di Tana Toraja, dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan diatas.

Selain itu, ada pendapat yang dikemukakan oleh Nicholas David dan Carol Kramer mengenai hubungan di dalam kajian etnoarkeologi, yang di modifikasi dari tulisan Raymond Thompson, bahwa :

Ethnoarchaeology's relationships, as seen from a typically American anthropological perspective, to archaeology, ethnography, linguistics, and ethnosience are represented..... (Thompson 1991:23 dalam Kramer 2001:9).

Pendapat diatas dapat dilihat pada bagan yang telah diterjemahkan berdasarkan dari sumber yang sama.



Gambar. 1.2. Kedudukan Etnoarkeologi dalam antropologi (Thompson 1991:233 Dalam Terjemahan Bebas Kramer 2001:10).

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

1.1 Letak Geografis

3.1.1 Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan daerah otonom dengan luas wilayah 1.154,67 km². Jarak Kabupaten Bulukumba ke ibukota Provinsi (Makassar) sekitar 153 km dengan letak astronomisnya berada pada 05° 20' 00" - 05° 40' 00" Lintang Selatan (LS) dan 119° 58' 00" - 120° 28' 00" Bujur Timur (BT) dan ketinggian sekitar 25 meter dari permukaan laut (mdpl).

Adapun batas geografis Kabupaten Bulukumba, adalah :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Makassar dan Laut Flores
- Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone dan Kabupaten Selayar
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan data statistik 2007, diketahui wilayah administrasi di Kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan, antara lain : Kecamatan Ujung Bulu,

Kecamatan Gantarang, Kecamatan Kindang, Kecamatan Rilau Ale, Kecamatan Bulukumpa, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang.

Wilayah Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki gunung Bawakaraeng-Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Namun, secara morfologi terbagi 3 (tiga) ruang, yaitu morfologi daratan yang memiliki daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 – 25 mdpl, morfologi bergelombang yang memiliki daerah bergelombang dengan ketinggian antara 25 – 100 mdpl dan morfologi perbukitan terbentang dari dari Barat ke Utara dengan ketinggian 100 – 500 mdpl. Wilayah Kabupaten Bulukumba lebih didominasi keadaan topografi dataran rendah sampai bergelombang. Luas dataran rendah, bergelombang dan dataran tinggi hampir berimbang. Jika dataran rendah sampai bergelombang mencapai sekitar 50,28% maka, dataran tinggi mencapai 49,72% (www.bulukumbakab.go.id).

3.1.2 Kabupaten Kepulauan Selayar

Kabupaten Kepulauan Selayar terletak di bagian paling selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Benteng. Selayar merupakan sebuah kepulauan yang otonom dengan luas wilayah 1.188,28 km² terdiri dari 123 pulau terbagi atas 5,23% wilayah daratan dan 94,68% wilayah lautan. Secara astronomis, Kabupaten Kepulauan Selayar

berada pada koordinat 5° 42' 00" - 7° 35' 00" Lintang Selatan (LS) dan 120° 15' 00" - 122° 30' 00" Bujur Timur (BT).

Adapun batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba dan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores dan Selat Makassar

Perjalanan dari Kota Makassar menuju ke Benteng (ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar) dapat ditempuh selama 8 jam melalui darat dan laut, atau 30 menit dengan pesawat udara. Berdasarkan data statistik 2006/2007, diketahui wilayah administrasi Kabupaten Selayar sekarang Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan antara lain Kecamatan Passimarannu, Kecamatan Pasilambena, Kecamatan Pasimasunggu, Kecamatan Taka Bonerate, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kecamatan Bontosikuyu, Kecamatan Bontoharu, Kecamatan Benteng, Kecamatan Bontomanai dan Kecamatan Bontomatene.

Kondisi geologi pulau Selayar merupakan kelanjutan dari wilayah geologi Sulawesi Selatan bagian Timur yang tersusun oleh jenis batuan sedimen. Struktur geologi pulau menunjukkan struktur penyebaran batuan berorientasi Utara-Selatan dan dataran landai berorientasi ke arah Barat, sedangkan pantai Timur umumnya terjal dan langsung dibatasi oleh laut yang merupakan jalur sesar (www.wikipedia.com).

1..2 Profil Lokasi Penelitian

3.2.1 Situs Passea Ara

Situs Gua Passea Ara merupakan situs penguburan yang terletak di Dusun Lambua, Desa Ara, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba. Desa Ara memiliki luas 25,10 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bonto Tiro.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Darubiah.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tanah Lemo.
- Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone.

Akses transportasi dari ibukota Kecamatan Bonto Bahari ke Desa Ara dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor, sedangkan jalur yang harus ditempuh untuk mencapai ke lokasi penelitian tidak dapat dilalui kendaraan bermotor sebab kondisi lingkungan ke situs banyak ditumbuhi semak belukar dan areal perladangan penduduk setempat, sehingga harus berjalan kaki dengan melewati jalan setapak dan melintasi kebun milik penduduk dengan jarak ke situs ± 2 km.

Situs Passea Ara merupakan sebuah gua yang memiliki lorong-lorong gua yang berjumlah tiga bagian. Untuk mencapai ke gua ini kita harus berjalan kaki dengan melalui jalan setapak dan melintasi kebun milik penduduk. Di sekitar jalan ini banyak ditumbuhi rumput dan semak belukar sedangkan jalan menuju ke gua merupakan areal terbuka yang banyak ditumbuhi semak belukar dan terdapat bongkahan-bongkahan batu dari permukaan tanah. Posisi mulut gua menghadap ke Timur dan untuk masuk ke dalam gua terdapat jalan penurunan ke arah Barat dengan kemiringan permukaan $\pm 45^\circ$. Pada areal jalan menurun ini masih terdapat bongkahan-bongkahan batu yang merupakan bagian dari runtuh langit-langit mulut gua. Jarak situs Passea Ara dengan laut sekitar 1 km dengan titik koordinat situs $05^\circ 30' 51,0''$ Lintang Selatan (LS) - $120^\circ 26' 17,7''$ Bujur Timur (BT) sedangkan elevasi yang diperoleh 86 meter dari permukaan laut (mdpl). Sedangkan kontur permukaan lantai gua ini tidak rata serta banyak terdapat bongkahan-bongkahan batu, tanah yang berlubang. Sirkulasi udara

dan pencahayaan di dalam gua sangat lembab dan kurang terang sehingga menyebabkan banyak tumbuhan jamur di dinding gua.



Foto.1. Mulut Gua Passea Ara

Melihat bentuk gua yang cukup luas (lihat tabel pengukuran pembagian sektor gua yang dilakukan Busthanul) maka situs Gua Passea Ara di bagi dalam 3 (tiga) sektor untuk bisa mendapatkan data sedetail mungkin. Sektor tersebut sebagai berikut;

1. Sektor I meliputi jalan setapak menurun di depan gua sampai ke hingga batas penurunan bongkahan batu besar.

2. Sektor II meliputi permukaan tanah yang datar sampai batas runtuh langit-langit gua.
3. Sektor III meliputi runtuh langit-langit sampai kedalam langit-langit gua yang rendah.

TABEL.3.1. UKURAN PEMBAGIAN SEKTOR SITUS GUA PASSEA ARA

Sektor	Lebar Mulut Gua	Tinggi Mulut Gua	Panjang Lorong Gua	Tinggi Langit-Langit gua	Lebar Rongga Gua
I	9,20 Meter	4,70 Meter	15 Meter	5,52 Meter	13,75 Meter
II	-	-	38,75 Meter	12 Meter	23,75 Meter
III	-	-	26,25 Meter	6 Meter	4,50 Meter

Sumber : Busthanul, 1991.

3.2.2 Situs Batu Baba

Lokasi penelitian berada di Dusun Barang-Barang, Desa Lowa, Kecamatan Bontosikuyu. Desa Lowa memiliki luas 24,17 km² yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bontoharu

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pasimasunggu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Taka Bonerate
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Flores

Adapun letak astronomis daerah ini terletak berada di antara $06^{\circ} 25' 66.0''$ LS - $120^{\circ} 29' 96.7''$ BT dengan orientasi situs Timur-Barat. Jarak menuju lokasi situs ini dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu melalui jalan darat dengan berjalan kaki yang melewati jalan penduduk yang berada di areal perladangan penduduk dan semak belukar dengan jarak tempuh 1.5 Km. Sedangkan jalur yang kedua melalui jalur laut dengan menggunakan transportasi perahu motor melintasi Dusun Appatanah yang merupakan Dusun paling Selatan Kabupaten Kepulauan Selayar.



Foto.2. Rute Situs Batu Baba

Situs ini terletak di wilayah pesisir pantai timur Selayar. Lingkungan situs Batu Baba banyak ditumbuhi tanaman merambat dan tumbuhan-tumbuhan hutan pada umumnya. Untuk sampai pada situs Batu Baba ini kita harus mendaki ke arah Barat dengan melewati tumbuhan semak belukar berduri. Tumbuhan tersebut tumbuh di sekitar celah-celah batu karang. Kondisi tanah pada lantai gua sangat gembur dan berwarna kecoklatan, hal ini disebabkan banyaknya terdapat bekas lubang galian di sekitar lantai gua.



Foto.3. Lingkungan Situs Batu Baba.

Bentuk morfologi situs penguburan yang terdapat di Pasa Ara (Bulukumba) dan Batu Baba (Selayar) memiliki kesamaan dengan morfologi situs penguburan gua yang terdapat di situs Londa (Tana Toraja).



Foto.4. Morfologi situs Passe Ara (Bulukumba), Batu Baba (Selayar) dan situs penguburan

3.3 Deskripsi Situs dan Artefak

3.3.1 Situs Passea Ara

Secara morfologi situs Passea Ara terbentuk dari satuan morfologi karst, ini terbukti dengan adanya *stalagmit* dan *stalagtit* yang terdapat di dalam gua, selain itu keadaan lingkungannya terdapat tonjolan-tonjolan batu pada bagian permukaan tanah di luar maupun dalam gua. Adapun arah hadap dan gua situs gua Passea Ara dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

TABEL.3.2. MORFOLOGI SITUS PASSEA ARA

Nama Gua	Morfologi Situs	Orientasi	Arah Hadap	Elevasi (Mdpl)
Passea Ara	Gua	82°	Timur Laut	-

3.3.1.1 Wadah Kubur (*Allung*)

1. Temuan Sektor I

Pada sektor ini tidak ditemukan wadah kubur *Allung* seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian Busthanul (1991), bahwa terdapat wadah kubur yang terletak di bagian selatan jalan masuk gua dengan kondisi wadah sudah rusak, tetapi bentuknya masih dapat diidentifikasi. Indikasi adanya fragmen wadah kubur dan tinggalan arkeologis lainnya di sektor ini saat dilakukan observasi sudah tidak ditemukan lagi. Sebelah Utara sektor ini terdapat bongkahan batu besar yang ditumbuhi pepohonan dan semak belukar. Pada permukaan tanahnya terdapat tanah berlubang.



Foto.5. Sektor I situs Passe Ara

2. Temuan Sektor II

Sektor ini terdapat dua buah wadah kubur *allung* yang masing-masing memiliki ukuran yang berbeda. Wadah I ukurannya besar sedangkan wadah II ukurannya lebih kecil dari wadah yang pertama. Dilihat dari bahan wadah kubur tersebut terbuat dari jenis kayu bitti (*Vitex Cofasus*) yang menurut informan banyak terdapat di sekitar lingkungan situs Passea Ara. Bentuk wadah I ini memiliki bentuk persegi panjang dengan bagian dasarnya berbentuk lancip (V). Wadah I dilengkapi dengan penutup yang sudah lapuk dan berbentuk huruf (^) terbalik. Wadah II bentuknya sama dengan wadah kubur I yang juga dilengkapi dengan

penutup yang lapuk. Selain temuan wadah utuh, ada juga temuan wadah yang sudah lapuk yang terletak di samping kanan dari kedua wadah kubur tadi dan beberapa fragmen porselin, fragmen tembikar dan tulang juga ditemukan dalam wadah kubur.



Foto.6. Sektor II situs Passe Ara

3. Temuan

Sektor III tidak ditemukan lagi adanya indikasi tinggalan penguburan sedangkan dari hasil penelitian sebelumnya di sektor ini masih ditemukan sebaran fragmen porselin yang memiliki pola hias flora dan geometris, dengan beberapa bagian fragmen yang masih teridentifikasi bentuknya antara lain, bagian dasar, badan dan tepian. Selain fragmen porselin, ditemukan juga fragmen tembikar dan tulang yang tersebar dipermukaan tanah.



Foto.7. Sektor III situs Passe Ara

Ada pun jumlah temuan wadah yang diperoleh serta jenis artefak lainnya berdasarkan pembagian sektor situs Passea Ara, sebagai berikut.

TABEL.3.3. TEMUAN PADA TIAP SEKTOR

Sektor	Jenis Temuan	Jumlah Temuan	Ukuran Temuan (cm)			Kondisi Temuan
			Panjang	Lebar	Tinggi	
I	Wadah Kubur (Allung)	-	-	-	-	-
	Fragmen Porselin	-	-	-	-	-
	Fragmen Tembikar	-	-	-	-	-

	Fragmen Tulang	-	-	-	-	-
II	Wadah Kubur (Allung)	3	330	46	31	Masih utuh
			206	42	33	Masih utuh
			78	15	18	Lapuk
	Penutup Wadah Kubur (Allung)	2	380	46	31	Masih utuh
			152	46	31	Masih utuh
	Fragmen Porselin	-	-	-	-	-
	Fragmen Tembikar	7	6,7	3	-	-
	Fragmen Tulang	4	-	-	-	-
III	Fragmen Porselin	-	-	-	-	-
	Fragmen Tembikar	-	-	-	-	-
	Fragmen Tulang	-	-	-	-	-



Foto.8. Letak Fragmen Tembikar & Tulang dalam Wadah Allung.

Umumnya *Allung* ini dalam keadaan utuh, adapun kerusakan-kerusakan dapat ditemukan di bagian belakang wadah, dasar wadah, tengah, depan, sebelah kanan-kiri (belakang) wadah. Berdasarkan dari identifikasi bentuk *allung* menyerupai bentuk perahu atau lesung. Pada bagian tepi badan *allung* memiliki dua buah tonjolan yang memanjang dari belakang sampai ke depan. Pada kedua tonjolan terdapat 6 (enam) lubang, masing-masing 3 (tiga) buah di bagian kiri dan tiga buah di bagian kanan wadah. Tonjolan yang terdapat di sebelah kanan memiliki ukuran diameter 2,5 cm. Adapun jarak setiap lubang dimulai dari sisi belakang ke lubang pertama 32 cm, sampai ke lubang kedua 122 cm dari lubang kedua ke lubang ketiga 126 cm dan sampai ke bagian sisi depan 35 cm, selain itu tonjolan ini memiliki ukuran dari badan wadah 4,5 cm, tebal 3,5 cm dan tebal tepian 2,5 cm. Sedangkan tonjolan di bagian kiri

memiliki ukuran diameter lubang rata-rata 2,5 cm. Jarak masing-masing lubang dimulai dari sisi belakang ke lubang pertama 35 cm, ke lubang kedua 134 cm dari lubang kedua ke lubang ketiga 110 cm dan sampai ke bagian sisi depan 36 cm, sedangkan ukuran tonjolan dari badan wadah 4 cm, tebal 3 cm dengan jarak ke bagian tepi wadah 4 cm dan ketebalan tepi wadah 3 cm.

Bagian penutup *allung* memiliki enam buah lubang yang terdiri dari tiga buah lubang di bagian kiri dan bagian kanan. Ukuran diameter lubang tersebut rata-rata 2 – 3 cm. Lubang tersebut terletak pada bagian tepi penutup yang sejajar dengan lubang tonjolan yang terdapat pada wadah.

3.3.1.2 Fragmen Porselin

Temuan fragmen porselin ini seluruhnya berjumlah 19 buah dari bagian dasar, badan dan tepian porselin. Jumlah ini ditemukan dari ketiga sektor gua yang mewakili semua jenis fragmen porselin berdasarkan bentuk, pola hias, fungsi dan asal. Hasil penelitian Busthanul (1991) fragmen porselin ini diuraikan sebagai berikut.

Tabel. 3.4 Bentuk wadah berdasarkan fragmen

BENTUK WADAH	JUMLAH
Cangkir	4
Piring	6
Mangkuk	9

Pola hias meliputi Flora dan hiasan geometris berupa bentuk garis lingkaran. Berdasarkan hasil analisis Busthanul (1991).

Jenis fragmen porselin yang ditemukan terdiri dari dinasti Sung, dinasti Ming dan dinasti Ching. Adapun ciri-ciri keramik dari dinasti tersebut, sebagai berikut.

- a. Keramik dinasti Sung berbahan dasar kaolin dengan partikel halus dan tekstur bahan yang rapat. Jejak pengerjaan berupa garis melingkar. Warna glasir hijau muda dan keabu-abuan. Tidak ada pola hias dari keramik ini.
- b. Keramik dinasti Ming berbahan dasar kaolin dan batuan, partikel halus dan kasar, tekstur renggang. Warna bahan putih dan keabu-abuan. Jejak pengerjaan berupa garis melingkar. Warna glasir jenis seladon, putih dan biru dengan perbedaan warna hijau muda, hijau tua, putih dan biru muda serta putih dan biru muda. Pola hias flora dan geometris.
- c. Keramik dinasti ching berbahan dasar kaolin, partikel lebih halus dan tekstur rapat. Warna bahan putih. Jejak pembakaran berupa garis lingkaran. Warna glasir jenis seladon, putih dan biru dengan perbedaan warna putih bersih, biru cerah, hijau muda dan hijau tua. Pola hias flora dan geometris.

Identifikasi yang dilakukan oleh Busthanul ini disesuaikan dengan sistem analisis keramik yang dilakukan Bulbeck (1989).

3.3.1.3 Fragmen Tembikar

Temuan fragmen tembikar ini seluruhnya berjumlah 34 buah dari bagian dasar, badan dan tepian tembikar. Jumlah ini ditemukan dari ketiga sektor gua yang mewakili semua jenis fragmen tembikar berdasarkan bentuk, pola hias dan fungsi. Hasil penelitian Busthanul (1991) fragmen tembikar ini diuraikan sebagai berikut.

Tabel. 3.5 Bentuk Wadah berdasarkan fragmen

BENTUK WADAH	JUMLAH
periuk	5
piring	6
tempayan	8
mangkuk	9
kendi	2
pedupaan	1
Tidak teridentifikasi	2

Pola hias meliputi gores, polos, gelombang, gerigi, cukil. Fungsi primer gerabah dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai alat rumah tangga, misalnya tempat air, tempat memasak. Sedangkan fungsi sekunder sebagai bekal kubur.

3.3.1.4 Fragmen Tulang

Temuan fragmen tulang yang ditemukan berjumlah 8 buah dan merupakan sampel dari keseluruhan sektor situs Passea Ara. Fragmen tulang ini berserakan di permukaan tanah dan dalam wadah kubur (*allung*), dari identifikasi bagian anatomi tubuh manusia diperoleh jenis-jenis tulang berupa tulang femur dan serat tulang yang terkandung dalam temuan tulang, maka tulang tersebut memiliki kesamaan dengan tulang manusia dan bisa juga dikatakan bahwa tulang ini adalah tulang manusia.

c..2.2 Kompleks Situs Batu Baba

Situs Batu Baba merupakan sebuah kompleks penguburan gua dan ceruk hal ini dilihat dari jumlah dan keletakan gua dan ceruk berbeda-beda (Lihat Foto 8 dari kiri atas dan tabel morfologi situs). Untuk memudahkan pengumpulan data, maka observasi dimulai dari sektor ceruk yang terletak paling Selatan dari gugusan karst situs Batu Baba.



Foto.9. Kompleks Situs Batu Baba.

Adapun arah hadap masing-masing gua dan ceruk dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut;

TABEL.3.6. MORFOLOGI KOMPLEKS SITUS BATU BABA

Kompleks Situs Batu Baba	Morfologi Situs	Orientasi	Arah Hadap	Elevasi (Mdpl)
I	Ceruk	60°	Timur Laut	-
II	Gua	45°	Barat Laut	25
III	Ceruk	67°	Timur Laut	22
IV	Ceruk	65°	Timur Laut	-
IV	Gua	75°	Timur Laut	-

3.3.2.1 Situs Batu Baba I

Sektor ini tidak ditemukan wadah kubur atau dalam bahasa lokal setempat disebut *duni*—wadah penyimpanan mayat yang terbuat dari kayu yang dimodifikasi menyerupai binatang, rumah atau perahu—sebab wadah-wadah tersebut dianggap sebagai wahana yang akan mengantarkan arwah jenazah menuju ke alam akhirat. Tetapi berdasarkan dari informasi yang didapatkan dari Safruddin (masyarakat setempat), dikatakan bahwa sebelum orang-orang merusak situs tersebut, wadah kubur tersebut masih ada. Sedangkan di permukaan tanah memiliki indikasi bahwa sektor tersebut mengandung artefak, hal ini dapat dilihat dengan ditemukannya fragmen porselin, fragmen tembikar dan fragmen tulang yang tersebar di permukaan tanah situs.



Foto.10. Temuan f. tembikar, f.Porselin dan f. tulang di Batu Baba I.

Jenis Temuan	Jumlah Temuan
Wadah Kubur (<i>Duni</i>)	Tidak Ada
Fragmen Porselin	2

Fragmen Tembikar	5
Fragmen Tulang	4

3.3.2.2 Wadah Kubur (*Duni*) Batu Baba II

Duni yang ditemukan di Batu Baba II sebanyak 1 buah dengan kondisi yang masih lengkap dengan penutup *duni* dan terletak dibagian depan (mulut gua) dengan keletakan wadah yang berorientasi Utara – Selatan. Bentuk wadah masih dapat diidentifikasi dengan jelas mulai dari bentuk *duni* bagian dasar memiliki bentuk lancip (V) dan penutup *duni* memiliki bentuk huruf (Λ) terbalik.



Pada bagian Foto.11. Temuan wadah kubur (*duni*) di Batu Baba II. mengikuti panjang

duni. Teknik pesangan ukiran tersebut ditempelkan pada bagian dasar dengan cara membuat lubang yang kemudian direkatkan dengan dasar *duni*. Bagian dalam *duni* sudah tidak ditemukan lagi kerangka manusia maupun bekal kubur. Selain bentuk *duni* yang utuh, di sebelah Barat wadah terdapat 5 buah fragmen *duni* dengan ukuran 115 –

125 cm. Jenis artefak lainnya yang ditemukan di permukaan tanah situs Batu Baba II berupa fragmen porselin yang memiliki pola hias berbentuk flora 1 buah, fragmen tembikar 8 buah dan cranium 1 buah. Ukuran wadah kubur (*duni*) serta jenis temuan lainnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini ;

TABEL.3.8. VARIABEL TEMUAN BATU BABA II

Jenis	Jumlah	Ukuran (cm)			Kondisi
		Panjang	Lebar	Tinggi	
Wadah Kubur (<i>Duni</i>)	1	120	35	18	Utuh
Tutup Wadah (<i>Duni</i>)	1	125,3	35,8	18	Utuh
Fragmen Porselin	1	-	-	-	
Fragmen Tembikar	8	-	-	-	
Fragmen Tulang	1	-	-	-	

3.3.2.3 Wadah Kubur (*Duni*) Batu Baba III

Duni yang ditemukan di Batu Baba III sebanyak 5 buah dengan kondisi yang utuh dan 4 lainnya tidak lengkap dengan penutup *duni*, keletakan *duni* ini tidak *insitu* dilihat dari orientasi *duni* yang tidak beraturan. Salah satu dari kelima jumlah *duni* ada yang diletakkan di bagian atas dekat langit-langit ceruk sedangkan *duni* yang lainnya terletak di permukaan tanah. Bentuk wadah kubur ini memiliki kesamaan dengan *duni* yang telah ditemukan di Batu Baba II dan memiliki variasi ukuran. Kelima bagian dasar *duni* juga terdapat ukiran geometris yang mengikuti panjang *duni* dengan teknik pemasangan ukiran yang juga di tempelkan pada bagian dasar dengan cara membuat lubang yang kemudian direkatkan dengan dasar *duni*.



Foto.12. Ukiran duni dan duni yang terletak di

Sedangkan di bagian dalam *duni* yang terletak dekat langit-langit ceruk ditemukan tulang rusuk, cranium, dan mandibula manusia.



Foto.13. Temuan tulang manusia dalam *duni*.

Jenis artefak lainnya yang ditemukan di permukaan tanah situs Batu Baba III berupa fragmen porselin yang memiliki pola hias berbentuk flora dan geometris 3 buah, fragmen tembikar 5 buah, gelang logam dengan diameter lingkaran 4,2 cm dan tebal logam 0,5 cm, mandibula, cranium dan fragmen tulang.



Foto.14. Temuan tulang manusia dan gelang logam.

Ukuran wadah kubur (*duni*) serta jenis temuan lengkap lainnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini ;

TABEL.3.9. VARIABEL TEMUAN BATU BABA III

Jenis	Jumlah	Ukuran (cm)			Kondisi
		Panjang	Lebar	Tinggi	
Wadah Kubur (<i>Duni</i>)	5	100	30	17	Lapuk
		123,3	34	17,6	Utuh
		125	35	20	Utuh
		121	32	20	Utuh
		110,5	16	12,8	Lapuk
Tutup Wadah (<i>Duni</i>)	1	122	31,7	17	Utuh
Fragmen Wadah <i>duni</i>	11	-	-	-	Berserakan
Fragmen Tutup <i>duni</i>	3	-	-	-	Berserakan
Fragmen Porselin	3	-	-	-	
Fragmen Tembikar	5	-	-	-	
Fragmen Tulang	58	-	-	-	
Rahang Bawah	2	-	-	-	
Cranium Kepala	1	-	-	-	
Gelang Logam	1	-	-	-	

3.3.2.4 Wadah Kubur (*Duni*) Batu Baba IV

Bentuk *Duni* di Ceruk Batu Baba IV tidak jauh berbeda dengan wadah kubur yang telah ditemukan sebelumnya di kompleks situs Batu Baba. Jumlah *duni* hanya 1 buah dan tanpa penutup wadah. Kondisi wadah kubur masih utuh tetapi sudah terjadi pelapukan dibagian tepi atas badan *duni*. Bagian dasar wadah kubur juga masih terdapat ukiran geometris yang mengikuti panjang *duni* dengan teknik pemasangan

ukiran yang di tempelkan pada bagian dasar dengan cara membuat lubang yang kemudian direkatkan dengan dasar *duni*. Di sisi Selatan dan sisi Timur wadah kubur terdapat fragmen *duni* 1 buah dan fragmen tutup *duni* 2 buah. Salah satu fragmen penutup wadah kubur memiliki ukiran yang menyerupai bentuk *phallus*. Dilihat dari bagian bentuk fragmen, ukiran tersebut merupakan bagian paling ujung (depan) dari penutup wadah.



Foto.15. *Duni* Batu Baba IV(tampak samping) dan ukiran phallus di

Sedangkan di permukaan (lantai) Gua Batu Baba IV masih terdapat fragmen tulang manusia yang tersebar. Di antara jenis temuan tulang, ada salah satu bagian dari mandibula memiliki gigi satu buah.



Foto.16.Mandibula yang memiliki gigi.

Adapun variabel temuan dan ukuran *duni* di situs Batu Baba IV dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL.3.10. VARIABEL TEMUAN BATU BABA IV

Jenis Temuan	Jumlah Temuan	Ukuran Temuan (cm)			Kondisi Temuan
		Panjang	Lebar	Tinggi	
Wadah Kubur (<i>Duni</i>)	1	178	36	45	Utuh
Fragmen Wadah <i>duni</i>	1	148	35	15	-
Fragmen Tutup <i>duni</i>	1	205	33	2,5	-
Fragmen Porselin	-	-	-	-	-
Fragmen Tembikar	3	-	-	-	-
Fragmen Tulang	27	-	-	-	-
Rahang Bawah	1	-	-	-	-
Cranium	2	-	-	-	-
Gigi Manusia	1	-	-	-	-

3.3.2.5 Wadah Kubur (*Duni*) Batu Baba V

Bentuk model *Duni* Batu Baba V sangat berbeda dari segi ukuran dan motif hias dengan wadah kubur yang ditemukan dalam kompleks situs Batu Baba. Jumlah *duni* 6 buah dan 2 buah penutup *duni*, yang salah satu penutupnya masih terletak di bagian atas wadah. Kondisi wadah kubur masih utuh di beberapa bagian wadah kubur mengalami pelapukan. Ukuran yang terdapat pada *duni* ini lebih besar bila dibandingkan dengan *duni* yang terdapat pada kompleks situs Batu Baba lainnya. Pola hias geometris yang umumnya ditemukan dibagian dasar *duni* tidak ditemukan (polos). Mengenai keletakan wadah, posisi *duni* tidak bisa lagi dijadikan dasar sebagai keletakan awalnya, sebab wadah-wadah ini tidak insitu yang dilihat dari tanah gua yang teraduk dan isi dari *duni* berupa tulang manusia tidak lengkap.



Foto.17.Keletakan *duni* dan letak penutup

Sedangkan jenis artefak lainnya yang ditemukan di permukaan tanah gua berupa fragmen tembikar, anting logam dengan diameter lingkaran 0,9 cm dan tebal logam 0,2 cm, fragmen *cranium* dan fragmen tulang.



Foto.18. Anting logam dan fragmen tembikar.

TABEL.3.11. TEMUAN BATU BABA V

Jenis Temuan	Jumlah Temuan	Ukuran Temuan (cm)			Kondisi Temuan
		Panjang	Lebar	Tinggi	
Wadah Kubur (<i>Duni</i>)	6	226	46,3	22,5	Utuh
		200	40,2	21	Utuh
		230	50	22,5	Utuh
		217,6	47	22	Utuh
		125	35	20	Utuh
		123,7	32,3	19	Utuh
Tutup Wadah (<i>Duni</i>)	2	352	59	4,5	Utuh
		205	33	2,5	Utuh
Fragmen Wadah <i>duni</i>	4	-	-	-	-
Fragmen Tembikar	1	-	-	-	-
Fragmen Tulang	68	-	-	-	-

Logam Bulat	1	-	-	-	-
Cranium	5	-	-	-	-

Jumlah keseluruhan *duni* yang ditemukan di kompleks situs Batu Baba sebanyak 13 buah yang masih utuh dengan ukuran yang bervariasi antara panjang 100 cm – 230 cm, lebar 30 cm – 50 cm, tinggi 17 cm – 22,5 cm dengan kedalaman rongga *duni* antara 14 cm – 23 cm, selebihnya sudah dalam kondisi rusak.

Penutup wadah *duni* utuh yang ditemukan berjumlah 4 (empat) buah dengan masing-masing berukuran antara panjang 205 cm - 352 cm, lebar 33 cm - 59 cm, tinggi 2,5 cm-4,5 cm yang ditemukan di Batu Baba II, Batu Baba III dan Batu V. Adapun penutup wadah yang ditemukan selain diatas, hanya berupa fragmentaris penutup wadah.

3.3.2.6 Fragmen Porselin

Temuan fragmen porselin di kompleks situs Batu Baba yang diperoleh berjumlah 9 buah. Fragmen ini berdasarkan pengamatan lapangan, pola sebarannya tidak terkonsentrasi dengan fragmen tembikar, manik-manik dan tulang. Berbeda dengan hasil penelitian 1991 yang dikemukakan Harsyad, bahwa temuan fragmen porselin ini terkonsentrasi dengan temuan lainnya. Adapun hasil identifikasi

berdasarkan bentuk, pola hias, fungsi dan asal dengan jenis temuan fragmen porselin yang meliputi bagian tepian, badan dan dasar sebagai berikut.

Tabel.3.12. Bentuk Wadah berdasarkan bentuk fragmen

BENTUK WADAH	JUMLAH
periuk	4
piring	3
cangkir	3

Pola hias meliputi flora, geometris dan sulur. Fungsi *primer* kegunaan porselin dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai tempat makan, menyimpan perhiasan dan sebagai simbol status sosial seseorang. Sedangkan fungsi *sekunder* digunakan sebagai alat perdagangan (barter) dan bekal kubur. Asal Cina dan Thailand.

Identifikasi keramik ini dari hasil penelitian yang dilakukan Harkantiningasih (1983) terhadap penelitian arkeologi keramik di Selayar. Adapun ciri-ciri kedua jenis keramik ini, yaitu ;

- a. Cina (Dapu Wanyao) berbahan dasar kaolin dengan warna glasir biru putih. Pola hias flora dan geometris. Adapun teknik hiasnya yaitu dengan teknik kuas dan cap.

- b. Thailand (Sawankhalok) berbahan dasar batuan (stoneware) dengan warna glasir hijau. Pola hias geometris. Adapun teknik hiasnya yakni teknik gores yang terletak di bawah glasir.

3.3.2.7 Fragmen Tembikar

Temuan fragmen tembikar ini seluruhnya berjumlah 22 buah dari bagian dasar, badan dan tepian tembikar. Jumlah ini ditemukan di setiap situs Batu Baba dan mewakili semua jenis fragmen tembikar berdasarkan bentuk, pola hias dan fungsi. Fragmen tembikar ini diuraikan sebagai berikut.

Tabel.3.13. Bentuk-bentuk fragmen tembikar

BENTUK FRAGMEN	JUMLAH
tepi	5
leher	4
Badan	8
dasar	5

Pola hias meliputi pola gores, cukil, dan cetak timbul.

Fungsi primer kegunaan gerabah dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai alat rumah tangga, misalnya tempat air, tempat memasak. Sedangkan fungsi sekunder digunakan sebagai bekal kubur.

3.3.2.8 Logam

Temuan logam yang ditemukan di Batu Baba III dan V memiliki bentuk yang berbeda dengan jumlah 2 buah. Keadaan logam tersebut tidak utuh karena salah satu bagian bentuknya mengalami korosi yaitu berupa pelapukan terhadap benda logam yang disebabkan terjadinya proses kimia dan lingkungan. Adapun bentuk dan ukurannya diuraikan, sebagai berikut :

Temuan Logam Batu Baba III;

Diameter lingkaran : 4,2 cm

Tebal logam : 0,5 cm

Temuan Logam Batu Baba V : 0,9 cm

Tebal logam : 0,2 cm

Hasil identifikasi bentuk temuan logam ini, berfungsi utamanya sebagai perhiasan dan fungsi lainnya dapat di indikasikan sebagai bekal kubur.

3.4.2.4 Fragmen Tulang dan Gigi

Temuan tulang ini mudah diperoleh dengan jumlah yang banyak karena tulang-tulang tersebut berserakan di seluruh bagian permukaan tanah (gua dan ceruk) dan dalam wadah kubur (*duni*). Umumnya bagian tulang tersebut mewakili setiap bagian anatomi tubuh manusia, hal ini dapat dilihat dari temuan tulang paha, tulang betis, tulang rusuk, tulang lengan, rahang (*mandibula*), gigi dan cranium.

BAB IV
PERBANDINGAN ANTARA PENGUBURAN *ERONG*
DENGAN *ALLUNG* DAN *DUNI*

4.1 Penguburan *Erong* di Tana Toraja

Penguburan dengan menggunakan wadah *erong* di Tana Toraja hingga saat ini masih dilakukan salah satunya di situs Londa. Berdasarkan konsepsi ajaran *Aluk Todolo* masyarakat Tana Toraja telah mendorong masyarakatnya di masa lampau untuk menguburkan anggota keluarga atau masyarakatnya dengan sebaik-baiknya. Pembuatan *erong* bagi masyarakat Tana Toraja akan dilakukan ketika ada seseorang yang meninggal *dunia*. Ada dua teknik dalam membuat *erong*, yaitu dengan teknik pahat dan teknik pembakaran. Pertama yaitu *teknik pahat*, proses awal pembuatan dengan teknik ini yaitu pemilihan bahan kayu yang baik yang tentunya memiliki ketahanan yang baik serta berukuran besar. Kayu yang telah dipilih lalu dipotong dengan menggunakan kapak dan dibuat lubang pada bagian tengah kayu dengan cara dipahat. Pembuatan *erong* dengan teknik pahat umumnya berlangsung selama satu bulan. Teknik yang kedua yaitu *teknik pembakaran*, proses pembuatannya hampir sama dengan teknik pahat, yang membedakannya hanya pada pembuatan lubang bagian dalam, pada teknik ini lubang dibuat tidak langsung dipahat akan tetapi kayu dibakar terlebih dulu kemudian memperluas rongga lubang dari sisa pembakaran

dengan menggunakan pahat. Teknik pembakaran ini berlangsung kurang lebih tiga minggu (Muhammading, 1998: 21).

Hal yang menarik dalam pembuatan *erong* yakni bentuk-bentuk wadah *erongnya* ada yang berbentuk persegi, bentuk kerbau, bentuk babi dan bentuk perahu. Bentuk-bentuk ini diyakini memiliki makna yang berkaitan dengan status sosial, misalnya *erong* bentuk persegi diperuntukkan bagi kelas sosial menengah (*tanak karurung*), *erong* berbentuk kerbau diperuntukkan bagi keluarga bangsawan (*tanak bassi*) sekaligus dianggap sebagai kendaraan arwah ke alam *puya*, dapat diketahui bahwa hewan peliharaan kerbau merupakan standar dalam penilaian tingkat status sosial dan ekonomi serta merupakan sebagai korban persembahan yang utama bagi para dewa, sehingga semakin banyak kerbau yang dikorbankan dalam upacara *rambu solo* akan mempermudah arwah leluhur mencapai tingkat dewa di alam *puya*. *Erong* berbentuk perahu diperuntukkan bagi bangsawan tinggi (*tanak bulaan*) yang dianggap pertama kali datang ke daerah tersebut atau sebagai pendiri kampung dan kemudian tokoh tersebut dibuatkan kubur gantung (*Liang Tokek*), yaitu jenis kubur yang menggunakan wadah *erong* berbentuk perahu yang digantung di langit-langit gua atau ceruk. *Erong* berbentuk perahu ini pun bermakna sebagai kendaraan arwah ke alam *puya* yang dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa nenek moyang mereka yang pertama datang ke tempat tersebut mempergunakan perahu, sehingga perjalanan ke alam *puya* harus juga menggunakan perahu (Duli, 2001: 176-177).

Besarnya perhatian masyarakat Tana Toraja terhadap peristiwa kematian, telah mendorong munculnya berbagai macam sistem penguburan. Sistem penguburan tersebut mempunyai keragaman yang sangat berbeda di setiap tempat, namun secara umum dapat dibedakan menjadi dua sistem yaitu sistem penguburan langsung (*primer*) dan sistem penguburan tidak langsung (*sekunder*) (Prasetyo, 2004 : 78).

Sistem penguburan yang ditemukan di Tana Toraja umumnya menggunakan sistem penguburan secara langsung (*primer*) dan sistem penguburan tidak langsung (*sekunder*). Hal ini dapat dilihat dalam proses upacara kematian yang dilakukan terhadap mayat sebelum di masukkan kedalam *erong* dan di tempatkan dalam gua atau ceruk. Pemahaman masyarakat Toraja tentang konsep kematian, bahwa orang yang benar-benar dianggap telah mati apabila telah dilaksanakan upacara kematian, baik yang termasuk kategori sempurna dalam ajaran *Aluk Todolo* atau tidak sesuai dengan adat. Tahapan bagi orang mati sebelum diupacarakan, dianggap sebagai orang yang sakit (*To Makulak*) sampai pihak keluarga siap mengadakan upacara kematian. Mayat yang belum diupacarakan biasanya disimpan di dalam sebuah peti kemudian diletakkan diatas rumah dalam jangka waktu tertentu (dikuburkan sementara) dan pada saat akan dilakukan upacara kematian (*rambu solo'*) maka wadah diganti dengan wadah kubur yang baru (*erong*) (Duli, 2001 : 133).

Berdasarkan stratifikasi sosial masyarakat Toraja dalam ajaran *Aluk Todolo* khususnya proses *rambu solo'* yang dibagi atas empat tatanan ritus kematian, yaitu

upacara *Disilik*, upacara *Dipasangbongi*, upacara *Didoya*, dan upacara *Dirapaik*.

Adapun uraian singkat beberapa tahapan upacara kematian sebagai berikut:

1. Upacara *Disilik*, merupakan upacara kematian bagi masyarakat dari *tanak kua-kua*. Mayat tidak boleh di simpan bermalam di rumah dan dikuburkan pada sore atau malam hari. Bagi yang tidak mampu secara ekonomis biasanya tanpa disertai dengan korban dan bagi yang mampu disertai dengan korban beberapa telur ayam atau beberapa ekor ayam dan babi. Mayat dikuburkan di gua alam (*Liang Silik*) dengan hanya dibalut kain tanpa mempergunakan wadah *erong*. Untuk bayi yang mati sebelum tumbuh giginya, biasanya dikuburkan di rongga-ronga akar atau dalam batang pohon beringin yang dilubangi.
2. Upacara *Dipasangbongi*, merupakan upacara kematian yang hanya berlangsung satu malam terutama bagi masyarakat yang berasal dari *tanak karurung*, atau dari *tanak bassi* dan *bulaan* yang tidak mampu secara ekonomis. Korban yang dipersembahkan adalah minimal empat ekor babi dan maksimal delapan ekor kerbau. Mayat kemudian dikuburkan di *Liang* yang memakai *erong*, biasanya bentuk *erong* yang dipergunakan ialah bentuk persegi panjang.
3. Upacara *Didoya*, merupakan upacara kematian yang berlangsung tiga malam, lima malam atau tujuh malam, terutama masyarakat yang berasal dari *tanak bassi* yang mampu secara ekonomis atau *tanak bulaan* atau keluarga para bangsawan tinggi

yang kurang mampu secara ekonomis. Selama berlangsungnya upacara tersebut, maka peserta upacara tidak boleh tidur semalam suntuk atau *didoya*. Korban yang dipersembahkan adalah beberapa ekor babi (biasanya sampai ratusan ekor), dan minimal tiga dan maksimal 12 ekor kerbau. Mengenai tempat pelaksanaan upacara dilaksanakan di rumah atau *Tongkonan*, sedangkan bagi bangsawan kaum *Tanak Bulaan* dilaksanakan di *Tongkonan Layuk* dan *Rante Simbuang*, sedangkan prosesnya sama dengan upacara *Dirapai* dan yang membedakannya adalah jumlah korban yang dipersembahkan. Setelah semua proses upacara tersebut telah dilaksanakan, maka mayat dikuburkan di *Liang Erong* dengan mempergunakan *erong* berbentuk kerbau atau perahu sebagai wadahnya.

4. Upacara *Dirapai* atau *Rapasan*, merupakan upacara kematian bagi yang berasal dari *Tanak Bulaan* yang berlangsung minimal tujuh hari, tetapi dapat berlangsung dalam waktu berbulan-bulan lamanya, tergantung kesiapan dan kesepakatan keluarga. Upacara *Rapasan* terdiri dari beberapa tahapan dan memakan waktu yang lama dengan minimal persembahan korban berupa kerbau sebanyak dua belas ekor atau tergantung kemampuan ditambah dengan sejumlah ekor babi yang tidak terhitung jumlahnya. Upacara ini pun terdiri dari dua tahap yaitu tahap *Makbatang* yang dilangsungkan di *Tongkonan Layuk* dan tahap *Makpalao* yang dilangsungkan di *Rante Simbuang*. (periksa Duli, 2001: 138-144).

Adapun aturan dalam penempatan penguburan yang diatur dalam tata cara letak kubur dan wadah *erong* berdasarkan sistem pengklasifikasian alam raya. Letak kubur dan wadah *erong* berorientasi Utara-Selatan, dimana mayat diletakkan dengan menghadap ke Utara, yaitu bagian kaki di Utara dan kepala di Selatan. Tujuan dari arah hadap ke Utara dianggap adanya pandangan bahwa tempat bersemayamnya para dewa adalah di arah Utara dari perkampungan mereka, sehingga asal-usul leluhur mereka adalah datang dari arah Utara. Orang Toraja percaya bahwa asal-usul nenek moyang mereka berasal dari dewa, sehingga ketika mereka meninggal maka arwah leluhur akan kembali ke asalnya dan menjadi dewa di alam *puya* (Duli, 2001: 194).

Mengenai letak *Liang* (gua atau ceruk) selalu berada dekat dari pemukiman dan berada di tempat yang tinggi seperti di bukit, pegunungan, atau tempat yang sengaja ditinggikan. Keletakan *Liang* yang dekat dengan pemukiman, menunjukkan bahwa *Liang* merupakan salah satu unsur dari suatu pola permukiman. Tujuan dari penempatan kubur yang dekat dengan pemukiman, dilatarbelakangi oleh suatu konsep kepercayaan akan adanya hubungan timbal-balik antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal *dunia*. Sementara letak kubur pada tempat yang lebih tinggi dari pemukiman, dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan bahwa alam kubur sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur, sehingga penempatan penguburannya harus berada di tempat yang lebih tinggi dari pemukiman manusia

agarmudah dalam mengawasi perilaku manusia yang masih hidup di *dunia* (Duli, 2001: 195).

Penggunaan bentuk-bentuk wadah *erong* tertentu seperti bentuk persegi, bentuk kerbau, bentuk babi dan bentuk perahu dalam sistem penguburan di Tana Toraja selain berkaitan dengan stratifikasi sosial, juga memiliki makna sebagai tanda kendaraan yang dapat membawa arwah leluhur ke alam *puya*, khususnya bagi masyarakat yang berasal dari stratifikasi sosial yang tinggi (*Tanak Bulaan*). Sedangkan hal lain yang menjadi syarat untuk keselamatan arwah leluhur sampai ke alam *puya*, dengan memberikan bekal dalam bentuk hewan korban yang dipersembahkan dalam berbagai upacara *rambu solo*'. Selain itu adapula bekal kubur yang disertakan dalam penguburan merupakan benda-benda berharga yang dimilikinya semasa hidupnya, seperti emas, perak dan benda-benda berharga lainnya (Duli, 2001: 196).

4.2 Penguburan *Allung* di Bulukumba dan *Duni* di Selayar

Berdasarkan data etnografi yang diperoleh dari penguburan *erong* di Tana Toraja, memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan bentuk wadah kubur *allung* dan *duni*. Hal ini diperoleh dari hasil identifikasi artefak wadah kubur, bekal kubur berupa porselin, gerabah dan benda logam yang terdapat di situs Passea Ara dan situs Batu Baba. Uraian data perbandingan ini terdiri dari lima bagian identifikasi temuan, berupa

jenis bentuk wadah kubur, teknologi yang terkait dengan proses pembuatan, dan pemilihan bahan, tipologi dari segi bentuk persegi, binatang dan perahu, motif atau ornamen serta keletakan dan orientasi wadah kubur yang terdapat pada wadah kubur *erong*, *allung* dan *duni* sebagai berikut.

1. Bentuk Wadah Kubur

Hasil identifikasi bentuk *allung* dan *duni* yang diperoleh memiliki bentuk yang serupa dengan bentuk *erong*, serta memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran rata-rata masing-masing wadah kubur *Allung* panjang 330 cm, lebar 46 cm, tinggi 31 cm, *Duni* memiliki ukuran panjang 178 cm, lebar 36 cm, tinggi 45 cm, dan *Erong* memiliki ukuran panjang 210 cm, lebar 38 cm dan tinggi 63 cm. adapun ukuran rongga *Allung* panjang 188 cm, lebar 39 cm, kedalaman 24 cm, *Duni* panjang 174 cm, lebar 33 cm, kedalaman 34 cm, *Erong* panjang 198 cm, lebar 32 cm dan kedalaman 60 cm. dari segi fungsi, ketiga tipe wadah kubur ini memiliki fungsi yang sama berupa sebuah wadah yang digunakan untuk menyimpan mayat.

Tabel 4.1. Perbandingan Ukuran Wadah

Wadah	Panjang	Lebar	Tinggi	Rongga		
				panjang	lebar	kedalaman
<i>Allung</i>	330 cm	46 cm	31 cm	188 cm	39 cm	24 cm
<i>Duni</i>	178 cm	36 cm	45 cm	174 cm	33 cm	34 cm
<i>Erong</i>	2210 cm	38 cm	63 cm	198 cm	32 cm	60 cm



Gbr.4.1. Bentuk wadah kubur *Allung*, *Duni* dengan salah satu *erong* di Toraja.

tutup wadah *Allung* yang menyerupai bentuk lesung atau persegi panjang, *Duni* yang memiliki bentuk penutup menyerupai bentuk perahu, sedangkan bentuk salah satu *Erong* memiliki bentuk perahu dan atap *Tongkonan*. Adapun ukuran rata-rata penutup wadah *Allung* panjang 152 cm, lebar 46 cm, tinggi 31 cm, *Duni* panjang 352 cm, lebar 59 cm, tinggi 45 cm, dan *Erong* panjang 240 cm, lebar 60 cm, tinggi 65 cm. Adapun perolehan hasil dari fungsi penutup tersebut berfungsi untuk melindungi mayat dan benda-benda yang disimpan dalam wadah kubur.

Tabel. 4.2. Perbandingan Ukuran Penutup wadah

Wadah	Panjang	Lebar	Tinggi
<i>Allung</i>	152 cm	46 cm	31 cm
<i>Duni</i>	352 cm	59 cm	45 cm
<i>Erong</i>	240 cm	60 cm	65 cm

Melihat ketiga hasil bentuk wadah kubur *Allung* di Bulukumba, *Duni* di Selayar dan *Erong* di Tana Toraja secara umum dapat dikatakan memiliki bentuk yang

sama yakni wadah yang memiliki rongga dan penutup, walaupun ukuran berbeda pada ketiganya, namun tidak begitu mencolok.

2. Teknologi Pembuatan dan Bahan

Identifikasi teknologi pembuatan *Allung* dan *Duni* dilihat sisa pengerjaan yang ditemukan memiliki teknik pembakaran dan pahat seperti yang dilakukan di Tana Toraja dalam teknik pembuatan *erong* berdasarkan sistem pembuatan yang kedua yaitu sistem pembakaran. Adapun sistem pemasangan yang terdapat pada ketiga wadah kubur tersebut memiliki teknologi yang sama yaitu dengan sistem pasak, seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini:



pemilihan bahan yang sama, berupa jenis kayu Bitti atau dalam bahasa latinnya disebut *Vitex Cofasus*. Jenis kayu ini merupakan jenis tanaman khas endemik Sulawesi dan umumnya digunakan sebagai bahan pembuat rumah dan perahu sebab jenis kayu bitti ini memiliki kekuatan yang cukup lama dalam penggunaannya. Jenis tumbuhan bitti

dapat diperoleh di sekitar wilayah masing-masing wilayah situs Passea Ara di Bulukumba, Batu Baba di Selayar dan Londa di Tana Toraja.

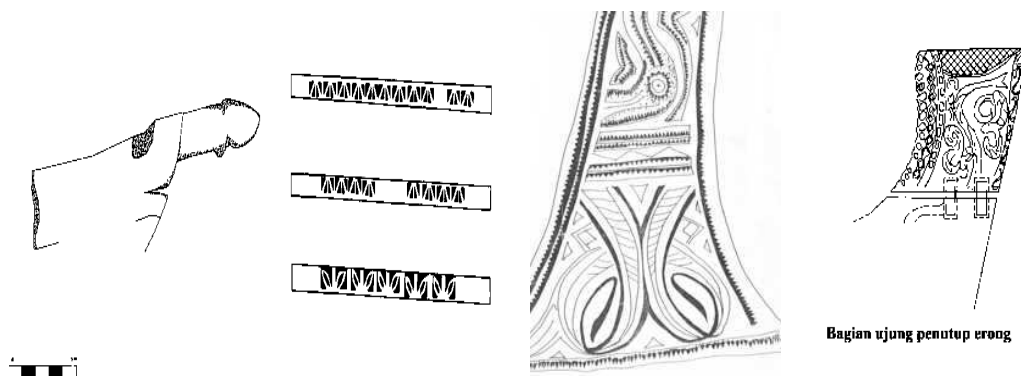
3. Tipologi

Tipologi yang diperoleh dari bentuk-bentuk wadah kubur baik *Allung*, *Duni* terlihat pula pada tipologi *Erong*. *Allung* merupakan wadah kubur tipe lesung atau persegi, dan *Duni* merupakan wadah kubur tipe perahu. Sedangkan *Erong* lebih variatif lagi. *Erong* memiliki beberapa tipe seperti perahu, persegi, binatang dan *Tongkonan*. Umumnya bentuk-bentuk wadah kubur yang ditemukan di situs Passea Ara dan Situs Batu Baba kemungkinan merupakan wujud adaptasi terhadap lingkungan. Jika melihat bentuk *duni* dan *allung* yang menyerupai bentuk perahu, mengingat lingkungan alam situs Batu Baba dan Passea Ara yang merupakan wilayah pantai.

4. Motif Wadah Kubur (Ornamen)

Motif hias yang terdapat pada wadah kubur masing-masing memiliki perbedaan, seperti yang terdapat pada wadah kubur *allung* yang tidak ditemukan menggunakan pola hias dan ornamen. Sedangkan bentuk *duni* memiliki ornamen dan pola hias yang ditempatkan di bagian ujung penutup wadah kubur yang memiliki ornamen *Phallus* atau genetalia kelamin laki-laki sedangkan pola hias pada *duni* ditemukan di bagian bawah (dasar) wadah kubur. Pola hias yang terdapat tersebut memiliki motif

geometris dan flora (daun). Sedangkan ornamen dan pola hias yang terdapat di *erong* sangat bervariasi, baik dari segi ornamen *erong* berupa bentuk fauna seperti kerbau, babi dan ayam, bentuk flora seperti bentuk sulur, daun dan bunga, serta bentuk geometris berupa garis, segitiga, segi empat, segi panjang dan bulat. Bentuk-bentuk ornamen dan pola hias yang ditemukan tersebut menggunakan teknik pahat yang dibuat sedemikian rupa untuk menyerupai bentuk asli dari bagian-bagian yang diinginkan.



Gbr.4.3. Ornamen dan pola hias pada *Duni dan Erong*.

5. Keletakan dan Orientasi Arah Hadap Wadah Kubur

TABEL.4.3. MORFOLOGI SITUS PENGUBURAN PASSEA ARA, BATU BABA DAN LONDA

Nama Situs	Morfologi Situs	Orientasi	Arah Hadap	Elevasi (Mdpl)	Bentuk Lahan (Keadaan Geologi)
Passea Ara (Bulukumba)	Gua	82°	Timur Laut	-	Berbukit
Kompleks Batu Baba	-	-	-	-	Tebing pantai
I	Ceruk	60°	Timur Laut	-	
II	Gua	45°	Barat Laut	25	
III	Ceruk	67°	Timur Laut	22	
IV	Ceruk	65°	Timur Laut	-	
V	Gua	75°	Timur Laut	-	
Londa	Gua dan Ceruk	280°	Barat	-	Pedalaman

Dalam penempatan penguburan yang digunakan pada ketiga situs ini memiliki lingkungan situs yang sama, berupa gua dan ceruk yang didasari pada konsep dan sistem kepercayaan yang mereka pahami dalam tradisi megalitik.

Tata letak wadah kubur *Allung*, *Duni* hampir sama dengan tata letak *erong* di Tana Toraja. *Allung* diletakkan di atas tanah (lantai) gua, begitupula dengan *duni*, walaupun *duni* ada pula yang diletakkan pada langit-langit ceruk. Perbedaannya, *duni* tidak digantung seperti *erong* yang umumnya digantung dengan menggunakan penyanggah yang terbuat dari kayu.

Orientasi arah hadap pada penguburan *allung* ini adalah Timur-Barat, berbeda dengan *duni* arah hadapnya adalah Utara-Selatan. *Duni* memiliki kesamaan dengan arah hadap *erong*. Orientasi arah hadapnya *erong* juga utara-selatan dengan posisi kaki mayat yang diletakkan di utara sedangkan bagian kepala diletakkan di selatan. Adanya kesamaan arah hadap *erong* dan *duni* yang terdapat di situs Batu Baba kemungkinan

memiliki pemahaman yang sama dalam hal penempatan wadah kubur yang dilakukan di Tana Toraja. Tetapi, untuk arah hadap *allung* yang ternyata berbeda dengan arah hadap *erong* ini kemungkinan dipengaruhi oleh ajaran *Patuntung* di Bulukumba.

Dari uraian hasil perbandingan data arkeologi (*duni* dan *allung*) dengan data etnografi di Tana Toraja (*erong*), diperoleh persamaan dan perbedaan. *Allung* dan *erong* memiliki persamaan dari bentuk wadah kubur, teknologi pembuatan dan penggunaan bahan, tipologi dan penempatan penguburan. Sedangkan perbedaan terlihat pada ornamen dan pola hias serta ketidaksesuaian orientasi arah hadap antara wadah *allung* dengan *erong*. Adapun persamaan antara bentuk *duni* dan *erong* terlihat dari model bentuk wadah kubur, teknologi pembuatan dan penggunaan bahan, tipologi, motif dan keletakan serta orientasi arah hadap. Sedangkan perbedaannya terletak pada penempatan dan bentuk ornamen pahatan yang tidak sesuai dengan penempatan dan bentuk ornamen pada *erong*. Hasil perbandingan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL.4.4.PERBEDAAN *ERONG*, *ALLUNG* DAN *DUNI*

JENIS WADAH	TEKNOLOGI		TIPOLOGI			MOTIF DAN ORNAMEN		KELETAKAN DAN ORIENTASI WADAH KUBUR
	PAPAN	KAYU GELONDONGAN	PERSEGI/LESUNG	BINATAN	PERAHU	FLORA	FAUNA	
<i>Erong</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Utara -
<i>Allung</i>	✓	✓	✓	-	✓	-	-	Timur -
<i>Duni</i>	✓	✓	-	-	✓		-	Utara -

BAB V

KONSEP YANG MELATARBELAKANGI PERILAKU PENGUBURAN

SITUS GUA PASSEA ARA DAN SITUS BATU BABA

5.1 Perilaku Penguburan Situs Gua Passea Ara dan Situs Batu Baba

Pentingnya upacara kematian dalam proses kehidupan manusia telah menyebabkan berkembangnya sistem penguburan dalam sistem budaya komunitas megalitik. Meskipun inti kepercayaan megalitik pada semua kebudayaan identik satu dengan lainnya, tetapi kondisi lokal memungkinkan munculnya perbedaan. Di sinilah letak menariknya studi megalitik karena memungkinkan kita untuk mengetahui konsep, prosesi dan budaya materi yang berbeda antara satu komunitas megalitik dengan komunitas megalitik yang lain.

Kebudayaan masyarakat tradisi megalitik mempercayai bahwa tempat yang tinggi seringkali dijadikan sebagai areal pemakaman karena mereka percaya bahwa tempat tersebut dianggap keramat dan dipercaya sebagai tempat bersemayamnya arwah-arwah para leluhur. Selain itu masyarakat pendukung tradisi megalitik mempercayai bahwa tempat seperti tepi laut, tepi pantai, tepi sungai dan di dalam gua terdapat lokasi tempat bersemayamnya para leluhur mereka.

Hal tersebut telah terbukti dengan ditemukannya berbagai bentuk dan sistem penguburan gua serta ceruk di beberapa situs yang tersebar di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, di antaranya Londa, Lombok, Kete' Kesu, Buntu Pune', Palatokke dan Suayya di Tana Toraja, Tontonan dan Kaluppini di Enrekang, gua Mampu', gua Kacancang, gua Bola Batu, dan gua Codong di Bone dan khususnya situs gua Passea Ara di Bulukumba dan situs gua/ceruk Batu Baba di Selayar.

Sistem tradisi penguburan pada masyarakat pendukung di situs Passea Ara dan situs Batu Baba memberikan perhatian tersendiri tentang ritus kematian bagi masyarakatnya di masa lalu dalam memahami kepercayaan terhadap arwah leluhur. Hal tersebut tercermin dalam tradisi penguburan masyarakat Tana Toraja yang ritus penguburannya selalu dihubungkan dengan penghormatan kepada leluhur (*rambu solo*'). Adapun ketentuan-ketentuan ritus upacara penguburan yang dilakukan dalam kepercayaan *Aluk Todolo* adalah sebagai berikut.

1. *Ma'dio Tomate*, acara memandikan orang mati pada beberapa saat sesudah kematiannya.
2. *Mabalun pokok Tomate*, membalut untuk pertama kalinya jenazah dengan pakaiannya.

3. *Ma' doya Tomate*, mulai acara pemakaman dan resminya orang meninggal dikatakan mati dan hubungannya dengan manusia berubah menjadi terbatas dan bersyarat.
4. *Ma'bolong* , acara pernyataan berkabung dari seluruh keluarga yang ditinggalkan dengan tetap melangsungkan upacara.
5. *Ma'batang*, upacara pemotongan kerbau sebagai tanda atau pernyataan kepada arwah leluhur yang dilakukan dari atas menara *balla' kayan*.
6. *Ma'peliang/Mesa*, jenazah yang sudah diupacarakan pemakamannya dimasukkan ke dalam liang.
7. *Kumande*, acara makan nasi bagi seluruh pelaksana upacara pemakaman dan keluarga. Acara ini sejalan dengan *unsula bombo* yaitu mengantar arwah keluar dari tempat tinggalnya semasa hidup, dilakukan pada malam hari dengan berjalan ke belakang rumah dan terus ke Selatan.
8. *Membase*, acara pembersihan diri dari hubungan orang mati dan upacara pemakaman serta dianggap telah melaksanakan ketentuan *rambu' tuka* dalam kepercayaan *Aluk Todolo*.

Dalam mitologi masyarakat Toraja, sistem upacara yang dilakukan oleh komunitas masyarakatnya tidak boleh bertentangan dengan aturan dalam sistem kepercayaan *Aluk Todolo* yang mengenal tiga unsur kekuatan dewa yang disembah dan diritualkan, yaitu *Puang Matua*, *Deata-deata* dan *Tomembali Puang*.



Foto.19. Upacara rambu' solo' (ritus kematian) di Toraja.

yang tercermin dalam ajaran *Patuntung* dalam melakukan upacara ritus penguburan *dolle lasa'ra'* yang dilaksanakan di tempat yang dianggap keramat (*ri borong karama'*). Dalam Ajaran *Patuntung* dijelaskan bahwa dalam keadaan tertentu yang dialami orang mati sebelum dilakukan penguburan, terlebih dahulu dilaksanakan upacara *dangang*, *dappo* atau *lajo-lajoi* sebagai ritus kematian, sebab biasanya status bagi orang mati mengalami proses peralihan dari alam nyata ke alam arwah yang memiliki kaitan dengan alam gaib. Tahapan pelaksanaan upacara kematian bagi masyarakat etnis Makassar sudah dilakukan sebelum masuknya kebudayaan Islam di Sulawesi Selatan dengan mengikuti tradisi yang sudah berlaku dari masa pra Islam, kemudian kebudayaan Islam menambahkan serta mengurangi pelaksanaan upacara kematian menurut aqidah Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah

Rasulullah Muhammad SAW. Hal tersebut dilihat dalam pelaksanaan upacara kematian yang dilakukan masyarakat etnis Makassar yang menganggap bahwa adat dan agama berjalan bersama-sama, pemahaman tersebut sesuai dengan pepatah Makassar yang mengatakan “*toai syaraka napangngassenganga*” yang berarti adat dan tradisi lebih tua dari pada ilmu pengetahuan atau agama. Arti makna tersebut memperlihatkan bahwa adat lebih dulu hadir di tengah-tengah masyarakat, sehingga dalam upacara kematian adat dan agama masing-masing memiliki peran dalam tahapan penyelenggaraan upacara, ini dapat dilihat pada tahapan penyelenggaraan upacara kematian pada etnis Makassar yang telah berakulturasi antara kebudayaan pra Islam dengan kebudayaan Islam, sebagai berikut ;

1. Penyelenggaraan pendahuluan, mayat yang masih berada di rumah, maka ditenangkan di atas kasur atau tikar yang dibalik (menggunakan bagian belakang tikar). Kemudian di dekat mayat dibakar kemenyan dalam *paddupang* dengan menyertakan bau-bauan wangi yang mengibaratkan wewangian tersebut seperti wangi surga. Sedangkan pakaian yang pernah digunakan semasa hidupnya diatur sedemikian rupa untuk disedekahkan kepada beberapa orang tertentu, khususnya orang yang turut membantu dalam pelaksanaan penguburan mayat seperti, *pa'je'ne* (orang yang memandikan), *pallangari* (orang yang menggosoknya), *pannossoro*, *pannyambayangi* (orang yang turut sembahyang), *pammacatalakking* (orang yang membacakan tolqin). Prosesi penguburan semacam ini sangat erat

kaitannya dengan prosesi penguburan Islam, tetapi unsur-unsur pra Islam masih dapat ditemukan pada penggunaan pedupaan sebagai salah satu atribut upacara kematian yang digunakan, sedangkan pakaian yang disedekahkan kemungkinan di masa pra Islam pakaian tersebut disertakan dalam mayat sebagai bekal dalam penguburan.

2. Pembuatan *Bulekang* (usungan/keranda mayat), berupa pembuatan usungan atau *bulekang* dari bahan bambu dan dipadukan dengan batang pohon pinang yang menjadi penahan bagian tengah dari usungan agar memperkuat pemasangan bambu.
3. Memandikan mayat, setelah peralatan serta hal-hal lainnya sudah dipersiapkan, mayat kemudian dimandikan dan masing-masing orang yang bertugas harus merentangkan kakinya untuk dijadikan pengalas bagi mayat saat dimandikan. Setelah selesai dimandikan dan dianggap telah bersih, mayat tersebut di *la'ngirilah* (dikafani) sebagai tanda bahwa mayat tersebut telah dimandikan dan bersih dari najis. Saat mayat telah dimandikan beberapa peralatan yang digunakan tersebut di buang ke tanah, seperti timba (gayung), dan pengalas mayat yang terdiri dari pohon pisang harus merusakkannya atau memotongnya, sebab dianggap pantang digunakan dua kali.

4. Sembahyang mayat. Proses sembahyang mayat ini dilakukan oleh seorang *Khadi* (Imam) diikuti oleh beberapa orang yang mengerti tentang sembahyang mayat. Setelah proses tersebut dilakukan, maka pihak keluarga terdekat diberikan kesempatan untuk melihat mayat tersebut dan sesudahnya dimasukkan ke dalam usungan (*bulekang*) untuk diantar ke pekuburan. Waktu mayat akan dimasukkan ke dalam *bulekang* maka dilakukan pemotongan seekor kerbau di usungannya atau dalam Makassar disebut *niceraki bulekanna*. Ritual ini akan dilakukan apabila mayat tersebut seorang raja atau keturunan bangsawan.
5. Penguburan, setelah mayat yang di usung tiba di pemakaman, maka mayat tersebut dimasukkan kedalam *liang* yang telah disediakan oleh orang yang bertugas, setelah berada di *liang*, mayat tersebut di timbun dengan tanah dan setelah itu dipasangkan nisan kemudian dibacakan talqin yang dilakukan oleh Imam atau penghulu agama. Kemudian di atas kuburan tersebut diletakkan buah kelapa 1 buah yang telah di kupas sabutnya lalu di belah dua dan diatasnya ditaruh tumbuhan yang disebut *La'lumpang*. Proses ini dilakukan karena dianggap memiliki makna agar bahaya yang akan menimpa keluarganya hilang seperti tertumpahnya air kelapa ke tanah dan juga tumbuhan *la'lumpang* memberikan arti supaya nanti dilupakan dan tidak akan terjadi hal semacam itu.
6. *Attumate* (doa keselamatan bagi orang mati), setelah proses upacara penguburan dilakukan maka orang yang hadir pulang ke rumah masing-masing dan di rumah

duka diadakan acara *attumate* dengan tujuan mendoakan keselamatan bagi orang yang mati sekaligus menghibur keluarga yang sedang berduka. Sedangkan kerbau yang telah di potong sebelumnya kemudian di masak dan dihidangkan untuk para pelaksana dalam upacara kematian. Saat bersamaan pula dilakukan satu acara yang disebut *assurommacakanre sibokoi* yang berarti makan untuk bertolak belakang antara orang mati itu dengan segala keluarganya yang masih hidup. Acara ini patut dilaksanakan oleh keluarga yang berduka, sebab ini merupakan sebuah pantangan bagi keluarganya. Adapun cara pelaksanaannya tergantung dari kemampuan ekonomi keluarga yang ditinggalkan, sekurang-kurangnya memotong seekor ayam pada waktu mayat akan dinaikkan di usungan. Proses-proses ini dilangsungkan sampai selesai selama tujuh malam atau setelah menurunkan alat-alat makan dan perlengkapan tempat tidur (*appanaung penganreang*) (Depdikbud, 1984: 173-180).

Proses upacara kematian diatas umumnya telah didominasi oleh budaya Islam yang telah memberikan ajaran tersendiri dalam perlakuan mayat saat akan dimakamkan. Tetapi tidak tertutup kemungkinan proses upacara kematian yang berakulturasi tersebut, serta merta menghilangkan tradisi penguburan yang telah ada sebelumnya dalam lingkup adat masyarakat aslinya. Hal tersebut dapat dilihat dengan ada beberapa proses yang memiliki kaitan dengan makna-makna tertentu yang erat kaitannya dengan ajaran para leluhurnya.

Bellwood (2000) memberikan pendapat mengenai konsep kepercayaan dalam kebudayaan megalitik dengan cara merekonstruksi bandingan masyarakat Austronesia awal yang terdapat di wilayah kepulauan Indo-Malaysia yang merupakan wilayah sebaran kebudayaan megalitik. Dijelaskan bahwa dalam bidang religi, jelas terlihat kepercayaan animisme dan pemujaan leluhur begitu luas tersebar serta mengakar sehingga dapat dipastikan berasal dari masa yang sangat purba (Newton dan Barbier, 1988 dalam Bellwood, 2000: 229). *Shaman* (yaitu, dukun atau perantara yang dapat mendatangkan dan berbicara dengan roh-roh pada saat *trance* atau tidak sadar) juga tersebar luas dalam masyarakat-masyarakat austronesia, khususnya Oceania (Bellwood, 2000: 229). Hal tersebut dapat dilihat pada konsep pemujaan terhadap dualisme dewa langit yang dimanifestasikan dalam bentuk seorang pria yang terdapat di *Lowalangi* – Nias, *Rangi* – Selandia Baru dan konsep pemujaan terhadap Dewi Bumi yang memanifestasikannya dalam bentuk seorang wanita yang terdapat di *Mana* – Polinesia, *Semangat* – Melayu (Winstedt, 1953: 19 dalam Bellwood, 2000: 229) serta di *Tapu* – Polinesia, *Rebu* – Batak (Loeb, 1935: 5-94 dalam Bellwood, 2000: 229) juga terdapat di seluruh kawasan Austronesia (Bellwood, 2000: 229).

Kematian bagi masyarakat pendukung di masa lampau yang terdapat pada situs Passea ara dan situs Batu Baba merupakan suatu proses menuju ke dunia arwah yang dalam pemahaman mereka pasti adanya, sehingga segala sesuatunya perlu mendapat

perhatian khusus, hal tersebut dapat kita saksikan pada proses penguburan masyarakat yang masih tetap melakukan tradisi ritual yang memiliki unsur kebudayaan megalitik.

Sistem penguburan dalam hal ini penggunaan bekal kubur berupa keramik, gerabah dan perhiasan gelang dari kulit kerang di situs Passea Ara dan situs Batu Baba tidak dilakukan pada sistem bekal kubur yang terdapat di situs Londa, tetapi jenis perhiasan berupa manik-manik ataupun gelang dan anting yang terdapat di situs penguburan Passea Ara dan Batu Baba digunakan juga pada situs penguburan Londa. Selain itu benda-benda tersebut umumnya berfungsi sebagai peralatan rumah tangga dan perhiasan sehari-hari.

5.2 Konsep Penguburan Situs Gua Passea Ara dan Situs Batu Baba

Bentuk penguburan yang ditemukan pada situs Passea Ara dan situs Batu Baba merupakan salah satu bukti aktivitas manusia masa lampau yang berhubungan dengan aspek religi atau kepercayaan terhadap arwah leluhur. Demikian halnya dengan artefak penguburan yang diperoleh di Passea Ara dan Batu Baba berupa *allung/duni* (wadah kubur), fragmen porselin, fragmen tembikar, fragmen logam dan fragmen tulang manusia yang menjadi salah satu bukti bahwa pada masa lampau tempat tersebut pernah dijadikan sebagai tempat aktivitas penguburan tradisi megalitik. Dalam sistem

penguburan terkandung unsur gagasan sub sistem religi yang memiliki aspek spiritual, teknologi dan tatanan sosial yang terwujud dalam perlakuan mayat.

Dari sejumlah artefak arkeologi kubur yang telah dikemukakan, diperoleh pemahaman bahwa konsepsi kepercayaan masyarakat pendukung merupakan salah satu indikator yang sangat kuat untuk melihat adanya kepercayaan pemujaan arwah leluhur dalam tradisi megalitik terutama konsep kehidupan yang abadi dalam alam kematian.

Masyarakat pendukung kebudayaan megalitik meyakini bahwa kematian seseorang tidak memberikan perubahan yang esensial, karena kematian dianggap sebagai perpindahan kehidupan dari dunia nyata ke dunia arwah. Perlakuan orang hidup terhadap mayat akan memudahkan arwah tersebut sampai ke alam arwah (Soejono, 1984 dalam Prasetyo dkk, 2004: 77).

Mengenai pandangan kosmologi masyarakat pendukung di situs Pasea Ara dan Batu Baba, apabila dikaitkan dalam ajaran *Aluk Todolo*, dikenal adanya pengklasifikasian alam sebagai berikut.

1. Klasifikasi Timur-Barat atau *Mataallo-Matampu*. *Mataallo* merupakan tempat terbitnya matahari yang dianggap secara kualitatif mewakili unsur terang, kebahagiaan, kesukaan dan sumber kehidupan, sedangkan *Matampu* merupakan tempat terbenamnya matahari yang dianggap secara kualitatif mewakili unsur

gelap, kedukaan, kematian dan semua yang dianggap mendatangkan kesusahan. Pembagian Timur-Barat selalu dihubungkan dengan tatanan kehidupan, bahwa manusia itu mulai lahir sama dengan matahari terbit di Timur yang memancarkan sinarnya dan secara perlahan-lahan bergerak naik sampai mencapai puncaknya dan akhirnya terbenam sehingga terjadi peralihan dari terang ke gelap. Siklus matahari dianalogikan sebagai pergerakan siklus kehidupan manusia dari kehidupan di dunia (*lino*) ke kehidupan di alam arwah (*puyah*). Pembagian timur-barat berdasarkan peredaran matahari, kemudian dianggap sebagai simbol kosmos yang harus menjadi pedoman manusia dalam kehidupannya di dunia (mikro kosmos). Dalam siklus kehidupan manusia peralihan dari satu pase ke pase yang lain selalu dilakukan dengan upacara yang dikelompokkan atas dua bagian, yaitu: upacara yang berkaitan dengan kehidupan dilaksanakan pada pagi hari di sebelah Timur *Tongkonan* atau *Tongkonan Layuk* yang disebut *Aluk Mataalo* atau upacara *rambu tuka'*, sedangkan yang berkaitan dengan kematian atau kesusahan dilaksanakan pada sore hari di sebelah Barat *Tongkonan* atau *Tongkonan Layuk* yang disebut *Aluk Matampu* atau upacara *rambu solo'*. Segala persoalan dalam tatanan kehidupan masyarakat Tana Toraja selalu dikaitkan dengan pandangan kosmologi berdasarkan pembagian Timur-Barat atau siang dan malam, terang dan gelap.

2. Klasifikasi kosmos berdasarkan arah utara-selatan atau *Ulnna Lino-Polokna Lino*. *Ulnna Lino* merupakan kepala, bagian depan atau bagian atas bumi yang dianggap sebagai tempat orang yang dihormati, tempat suci dan tempat bersemayam para leluhur yang telah mencapai tingkat *deata* dan *Puang Matua*. *Polokna Lino* berarti bagian pantat, bawah atau belakang bumi yang dianggap sebagai tempat para bawahan, pengikut, tempat kotor, tempat bersemayamnya para arwah leluhur yang tidak mencapai kesempurnaan berupa *bombo* atau hantu. Upacara yang berkaitan dengan pemujaan terhadap para *deata* dan *Puang Matua* diadakan di sebelah Utara (depan) rumah *Tongkonan* atau *Tongkonan Layuk* dan pemujaan terhadap *Bombo* diadakan di sebelah Selatan (belakang) *Tongkonan* atau *Tongkonan Layuk*.
3. Klasifikasi kosmos berdasarkan tingkatan, yaitu alam atas (*Langik*), alam tengah (*Lino*), dan alam bawah (*Tana*). *Langik* dianggap sebagai personifikasi dari laki-laki, *Tana* dianggap sebagai personifikasi dari perempuan dan *Lino* sebagai pertemuan kedua alam tersebut sebagai personifikasi dari kehidupan duniawi yang melingkupi keharmonisan, keseimbangan alam, keseimbangan norma-norma dan mobilitas horisontal, keseimbangan Timur-Barat dan keseimbangan Utara-Selatan (Duli, 2001: 129-131).

Pandangan kosmologi yang membagi unsur dalam tatanan kehidupan masyarakat Tana Toraja dalam ajaran *Aluk Todolo* berdasarkan alam sekitarnya melalui

Timur-Barat, Utara-Selatan dan dunia atas-tengah-bawah kemungkinan memiliki pemahaman sama dalam konsep pemujaan arwah leluhur yang dilakukan masyarakat pendukung di situs Passea Ara dan situs Batu Baba di masa lampau khususnya dalam tradisi penguburan kebudayaan megalitik di Sulawesi Selatan.

Adapun konsep penempatan wadah kubur yang dipahami dalam ajaran *Aluk Todolo* yang umumnya diletakkan di daerah ketinggian atau yang ditinggikan, dapat menggambarkan sebagai berikut.

1. Kehidupan di alam kubur pada dasarnya tidak berbeda dengan kehidupan di alam nyata, seperti refleksi dari stratifikasi sosial yang pada dasarnya tetap sama dengan stratifikasi sosial ketika mereka masih hidup di dunia.
2. Gua dan ceruk (*Liang*) adalah alam transisi antara alam nyata dengan alam arwah atau sebagai sarana untuk mencapai tingkat dewa di alam arwah.
3. Alam arwah (*puya*) dianggap sebagai tempat bersemayamnya para dewa, hal tersebut disebabkan bahwa alam tidak dapat digambarkan secara nyata atau dimana saja, serta tidak dapat dijangkau oleh indra manusia.
4. Arwah leluhur yang dapat mencapai tingkat dewa-dewa, adalah arwah leluhur yang dapat berasal dari para bangsawan.

5. Alam roh di huni oleh para dewa yang terbagi atas tiga, yaitu dewa tertinggi *Puang Matua*, dewa pada lapisan kedua *Deata-deata*, dan dewa pada lapisan ketiga *To Membali Puang*, semuanya berada di alam *puya*. Sementara roh leluhur yang tidak sempurna upacara kematiannya menjadi *bombo* dan tetap berada pada alam nyata serta bergentayangan di tempat-tempat tertentu. Roh-roh ini berasal dari stratifikasi sosial yang rendah dan tentunya tidak dapat melaksanakan proses upacara kematian secara sempurna sesuai dengan aturan adat, atau dari golongan bangsawan yang tidak mampu secara ekonomis. Roh tersebut dianggap sangat berbahaya bagi kehidupan manusia di alam nyata, sehingga manusia harus selalu memberikan persembahan kepada roh-roh tersebut dan berlindung kepada dewa-dewa melalui upacara tertentu (Duli, 2001: 177-178).

Pemahaman kepercayaan seperti diatas kemungkinan memiliki konsep kepercayaan yang sama dalam masyarakat pendukungnya yang melakukan tradisi penguburan di situs Passea Ara dan situs Batu Baba di masa lampau.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan perbandingan wujud artefak yang ada pada situs kubur di daerah Bulukumba dan Selayar dengan tradisi penguburan yang masih dilakukan di situs Londa --khususnya ritus penguburan *rambu solo*’ dalam masyarakat Toraja-- dapat disimpulkan, bahwa kemungkinan masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di situs penguburan Passea Ara dan situs penguburan Batu Baba telah mengenal konsep dan sistem penguburan seperti yang diyakini oleh masyarakat Toraja. Sistem penguburan menggunakan gua dan ceruk sebagai media kubur merupakan wujud pencapaian alam pikir masyarakat dalam upaya merealisasikan konsepsi kepercayaan tentang adanya kehidupan sesudah mati dan terjadinya peralihan status sosial orang mati dari saat hidup di dunia dengan kehidupan di dunia gaib.

Dari perbandingan segi teknologi artefak diketahui bahwa wadah kubur yang ditemukan di situs Passea Ara, situs Batu Baba dan situs Londa memiliki bahan yang sama yaitu dari jenis kayu bitti atau *Vitex Cofasus* yang merupakan famili dari *Verbenaceae* dan banyak tumbuh di wilayah Selayar, Bulukumba dan Tana Toraja. Selain itu kesamaan juga ditemukan dalam hal teknik sambungan (antara wadah dan penutup) pada *allung*, *duni* dan *erong*. Ketiganya memiliki pola yang sama yaitu dengan menggunakan sistem pasak.

Dari segi bentuk wadah kubur diketahui bahwa bagian badan dan atap wadah memiliki kemiripan yaitu bentuk *allung* (situs Passea Ara) yang lebih menyerupai

bentuk perahu atau lesung, bentuk *duni* (situs Batu Baba) yang menyerupai bentuk perahu. Begitupun dengan bentuk *erong*, ada yang menyerupai *tongkonan* (perahu?) dan ada juga yang menyerupai hewan peliharaan (kerbau dan babi). Letak persamaan ada pada fungsi, yaitu sebagai wadah penyimpanan mayat.

Dalam hal ornamen atau motif hias, diketahui terdapat perbedaan penempatan, bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki hiasan/ornamen yaitu *Allung*. *Duni* memiliki pola hias geometris yang ditempatkan pada bagian dasar wadah dan di salah satu bagian atasnya terdapat motif pahatan *phallus* atau genetalia alat kelamin laki-laki. Ornamen yang dimiliki *erong* ditempatkan pada bagian badan dan penutup wadah. Adapun ornamennya berupa motif hias geometris, flora dengan fauna (babi, kerbau dan ayam).

Pemberian makna simbol perahu yang terdapat pada artefak penguburan wadah ini dianggap memiliki kaitan dengan alat transportasi pertama yang mereka kenal khususnya bagi masyarakat yang lingkungan kehidupannya dekat dengan air, berupa laut, danau dan sungai. Maka dari itu, perahu merupakan sebuah alat dalam hal penguburan yang dijadikan sebagai transportasi arwah untuk menuju ke suatu tempat dimana arwah leluhurnya tinggal (Soejono, 1987: 1). Sedangkan makna sebuah simbol genetalia kelamin laki-laki pada ujung penutup *duni* dianggap memiliki kekuatan magis untuk menolak segala rintangan yang dihadapi, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wagner (1959), bahwa bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia seperti mata, rambut dan alat kelamin dianggap memiliki kekuatan magis (Wiryani, 1987: 151).

Meskipun segi morfologi bentang lahan Bulukumba, Selayar dan Tana Toraja memiliki perbedaan antara daerah pesisir pantai dengan daerah pedalaman, tidak menjadi batasan dalam melakukan konsep kepercayaan megalitik serta tradisi penguburan gua dan ceruk. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya indikasi kesamaan pemahaman dalam melakukan sistem penguburan serta konsep kepercayaan yang ditujukan kepada para arwah leluhurnya.

Ada pula situs penguburan yang terdapat di Passea Ara dan Batu Baba dengan segala keterkaitannya saat sekarang dapat dibagi kedalam dua bagian sistem, yaitu bagian sistem penguburan yang *Pertama*), hasil budaya yang terlihat dapat berupa artefak wadah kubur *Allung* dan *Duni*, bekal kubur berupa porselin, gerabah dan perhiasan berupa manik-manik, gelang dari kulit kerang, serta benda berbahan logam yang berbentuk gelang dan anting. Sedangkan sistem *Kedua*), proses penguburan serta konsep kepercayaan arwah leluhur dalam masyarakatnya tidak dilakukan lagi pada masa sekarang, hal tersebut mungkin saja disebabkan wilayah tersebut berada di pesisir yang memungkinkan terjadi perubahan pandangan kepercayaan dalam sistem kebudayaan secara cepat, misalnya proses kedatangan komunitas masyarakat luar yang menyebarkan kebudayaan Islam sehingga sistem budaya yang awalnya masih melakukan kepercayaan animisme beralih (berubah) menjadi kebudayaan baru dengan tidak melakukan tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga dapat diungkap melalui data etnografi yang terdapat dalam satu wilayah budaya yang sama yaitu Tana Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

Akw, Bernadeta

- 1995 “Erong Sebagai Wadah Kubur Di Situs Lombok dan Londa Tana Toraja : Tinjauan Fungsi Dan Teknologi (Studi Etnoarkeologi)”. Puslit Arkenas, Balar Ujung Pandang (tidak terbit).

- 1998 “Wadah Kubur Erong Di Tana Toraja : Tradisi Tekno-Religi Megalitik”, *Buletin Walennae* No. 2 Ujung Pandang: Balar Ujung Pandang.

Akib, Yusuf

- 2003 *Potret Manusia Kajang*, Makassar : Pustaka Refleksi.

Anonim

- 1983 “Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Bulukumba, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan”. Ujung Pandang (tidak terbit).

- 1984 *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta.

2007 *Kabupaten Selayar Dalam Angka 2006/2007*. Kerjasama Bappeda Kabupaten Selayar dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Selayar, Badan Pusat Statistik. Selayar.

2007 *Direktori Potensi Wisata Budaya Pulau Selayar Sulawesi Selatan Indonesia*. Makassar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

Bellwood, Peter

2000 *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.

Bulbeck, David

1989 “Survey Pusat Kerajaan Soppeng 1100-1986”. *Final Report To The Australian*. Myer Foundation, Australia.

Busthanul, Amar

1991 “Wadah Kubur di Gua Passea Ara Kabupaten Bulukumba”. Skripsi. Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin (tidak terbit).

David, Nicholas and Carol Kramer.

2001 *Ethnoarchaeology In Action*. New York : Cambridge University.

Duli, Akin

- 2000 “Tinjauan Etnoarkeologi: Bentuk-Bentuk Penguburan Di Tana Toraja”. *Buletin Walennae*, No. 5. Makassar : Balar.

- 2001 “Peninggalan megalitik di Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Propinsi Sulawesi Selatan: Suatu Rekonstruksi Masyarakat Atas Dasar Kajian Etnoarkeologi”. *Tesis*. Depok : Universitas Indonesia (tidak terbit).

Fagan, Brian M

- 1985 *In The Beginning : An Introduction to Archaeology*. Toronto : Little, Brown and Company.

Faizaliskandiar, Mindra

- 1989 “Paradigma Ilmu Arkeologi”, Jakarta : *Bahan Pengajaran Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (tidak terbit).

Harsyad

- 1993 “Pola Penguburan Dalam Gua di Lowa, Selayar : Studi Komparasi Mengenai Sistem Penguburan Wadah Kayu Di Sulawesi Selatan”. *Skripsi*, Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin (tidak terbit).

Hasanuddin, dkk (ed)

- 2002 *Tradisi, Jaringan Maritim Dan Sejarah Budaya*. Makassar :
Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin (Lephas).

Jasrum

- 1989 “Passiliran Salah Satu Sistem Pemakaman di Toraja”. *Skripsi*, Ujung
Pandang; Universitas Hasanuddin (tidak terbit).

Koentjaraningrat

- 1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Kramer, Carol

- 1979 *Ethnoarchaeology, Implication of Ethnography For Archaeology*.
New York : Colombia Universitas .

Mattulada, Dkk (ed)

- 1990 *Sawerigading: Folktale Sulawesi*. Jakarta : Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional.

Muhammading, Sahriah

- 1999 “Erong Di Tana Toraja”. Ujung Pandang : Proyek Pembinaan
Permuseuman, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi
Sulawesi Selatan.

Mundarjito

- 1981 “Etnoarkeologi : Peranannya Dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia”. *Majalah Arkeologi*. Vol. IV, No.1. Jakarta : Universitas Indonesia.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto

- 1993 *Sejarah Nasional Indonesia I*, Edisi ke-4. Jakarta : Balai Pustaka.

Prasetyo, Bagyo, dkk

- 2004 “Religi Pada Masyarakat Prasejarah Di Indonesia”. Jakarta : Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi, Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.

Renfrew, Colin And Paul Bahn

- 1991 *Archaeology: Theories, Methods And Practice*. London : Thames And Hudson, Ltd.

Reid, J Jefferson

- 1995 “*Four Strategis after Twenty Years A Return to Basics: Expanding Archaeology*”, Ed. James Skibo, William H. Parker And Axel E. Nielsen. Salt Lake City : University Of Utah Press.

Sonjaya, J.A

- 2006 “Etnoarkeologi”, Bahan Pengajaran Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. (tidak terbit).

Spradley, James. P

1997 *Metode Etnografi*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana.

Sukendar, Haris

1986 “Susunan Batu Temu Gelang (*Stone Enclosure*) : Tinjauan Bentuk dan Fungsi Dalam Tradisi Megalitik”. *Makalah*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas.

Tanudirjo, Daud Aris

1987 “Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia”. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Wiryani, Rai

1987 “Konsep Keindahan dalam Arsitektur Bali” *Makalah*. Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yusriana

2007 “Evaluasi Studi Etnoarkeologi Pada Skripsi Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin Tahun 1992-2002”. *Skripsi*. Makassar : Universitas Hasanuddin (tidak terbit).

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sarifuddin
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Lowa
Alamat : Dusun Barang-Barang
2. Nama : Said Abdullah
Umur : 74 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Dusun Barang-Barang
3. Nama : Abd. Wahad
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru SD
Alamat : Dusun Bontona

4. Nama : Natsir Liwa
Umur : 65
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Lambua

